



# **Elemen Pembentuk Ruang Sholat Masjid Gedhe Mataram Kotagede Dan Masjid Margoyuwono**

**Yolandita Aristawati**  
**S.Ars**

*Tesis diajukan sebagai syarat untuk meraih gelar Magister Arsitektur  
Program Magister Arsitektur  
Universitas Islam Indonesia  
2025*

**Lembar Pengesahan Pembimbing**

**Elemen Pembentuk Ruang Sholat Masjid Gedhe Mataram Kotagede  
Dan Masjid Margoyuwono**

Yolandita Aristawati, S.Ars  
22922004

Yogyakarta, Oktober, 2025

Pembimbing

Prof. Ar. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D., IAI.

## **Lembar Pengesahan Penguji**

### **Elemen Pembentuk Ruang Sholat Masjid Gedhe Mataram Kotagede Dan Masjid Margoyuwono**

Yolandita Aristawati

22922004

Yogyakarta, Oktober 2025

Tim Penguji,

Prof. Ar. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D., IAI.

Ketua

Dr. Ar. Revianto Budi Santosa, Ir., M.Arch, IAI

Anggota I

Dr. Tri Endangsih, M.Arch, IPM

Anggota II

Mengetahui;

Ketua Program Studi Magister Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia



Dr. Ar. Revianto Budi Santosa, Ir., M.Arch., IAI

## **Abstrak**

Masjid sebagai karya budaya hidup di Yogyakarta mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan historis masyarakat dari abad ke-16 hingga ke-21, dengan akulturasi antara tradisi Jawa, Hindu-Budha, dan Islam. Penelitian ini fokus pada dua masjid tradisional: Masjid Gedhe Mataram Kotagede (dibangun oleh Panembahan Senopati pada 1578-1587 M), yang mewakili inisiatif kerajaan pra-kolonial dengan elemen simbolik kosmologi Jawa seperti atap tajug bertingkat dan gapura paduraksa, serta Masjid Margoyuwono (didirikan akhir abad ke-19 oleh Prawiroyuwono, diresmikan 1943), yang mencerminkan inisiatif pedagang batik pada masa kolonial akhir dengan pengaruh Eropa dan Timur Tengah. Kedua masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat sosial dan simbol identitas budaya, di mana ruang sholat utama menjadi elemen kunci yang mendukung kenyamanan, konsentrasi, dan interaksi masyarakat. Perbandingan keduanya penting untuk memahami evolusi arsitektur masjid Jawa dalam konteks akulturasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Rumusan masalah penelitian mencakup: (a) Apa saja elemen pembentuk ruang sholat pada kedua masjid? (b) Bagaimana persamaan dan perbedaan elemen tersebut? (c) Bagaimana pengaruh budaya lokal dan asing terhadap elemen-elemen itu? (d) Apa saja perubahan yang terjadi sepanjang sejarah? Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi elemen, menganalisis perbandingan, pengaruh budaya, dan transformasi historis untuk berkontribusi pada pelestarian arsitektur masjid berbasis nilai lokal.

Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif historis dan deskriptif-komparatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (jurnal, arsip historis, dan referensi arsitektur Islam Jawa), observasi lapangan (pengukuran, foto, sketsa denah ruang sholat), dan dokumentasi visual. Analisis data bersifat deskriptif untuk menggambarkan elemen (material, ornamen, ukuran, struktur) dan komparatif untuk membandingkan persamaan-perbedaan serta konteks budaya-historis. Validitas dijaga melalui triangulasi data, observasi naturalistik, dan perbandingan sumber. Lokasi penelitian di Kotagede dan Jeron Beteng Yogyakarta, dengan jadwal pelaksanaan mencakup persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.



Temuan utama menunjukkan elemen ruang sholat Masjid Gedhe Mataram Kotagede meliputi lantai marmer, tiang saka guru kayu jati, dinding bata tebal, bukaan kecil, langit-langit tajug, dan mihrab melengkung dengan motif sulur. Masjid Margoyuwono memiliki lantai teraso, tanpa tiang utama, dinding tipis dengan ubin, bukaan besar bergaya Eropa, langit-langit eternit, dan mihrab dengan kaligrafi. Persamaan terletak pada tipe denah yang sama, orientasi kiblat, bentuk mihrab yang melengkung dan menjorok 1,5 m, penggunaan material lokal seperti kayu dan bata, serta fungsi serambi sebagai transisi sosial-spiritual, sementara perbedaan signifikan meliputi material lantai, keberadaan tiang, struktur langit-langit, ketebalan dinding, ornamen, dan bukaan yang memengaruhi pencahayaan dan penghawaan alami. Pengaruh budaya lokal Jawa terlihat pada simbolisme kosmologi, sementara budaya asing muncul dari kolonial (eternit) dan Islam Ortodoks (kaligrafi). Perubahan historis meliputi renovasi pasca-gempa di Kotagede dan adaptasi fungsional di Margoyuwono.

Kesimpulan penelitian menekankan bahwa elemen ruang sholat kedua masjid mencerminkan evolusi akulturasi Jawa-Islam, dengan Kotagede sebagai fondasi tradisional kerajaan dan Margoyuwono sebagai adaptasi modern pasca-kolonial. Temuan ini berkontribusi pada kajian arsitektur Islam tradisional, sejarah budaya Yogyakarta, dan pelestarian masjid bersejarah. Saran mencakup rekomendasi desain masjid masa depan yang mengintegrasikan nilai lokal dengan adaptasi modern, serta penelitian lanjutan untuk memperluas dan memperdalam objek studi.

### **Kata kunci**

arsitektur masjid, ruang sholat, elemen pembentuk ruang, serambi dan liwan, masjid gedhe mataram kotagede, masjid margoyuwono, akulturasi tradisional jawa, konteks budaya historis.

## **Abstract**

*Mosques as living cultural works in Yogyakarta reflect the social, cultural, and historical dynamics of society from the 16th to the 21st century, with acculturation between Javanese, Hindu-Buddhist, and Islamic traditions. This research focuses on two traditional mosques: Masjid Gedhe Mataram Kotagede (built by Panembahan Senopati in 1578-1587 AD), which represents pre-colonial royal initiatives with symbolic elements of Javanese cosmology such as tiered tajug roofs and paduraksa gates, and Masjid Margoyuwono (established at the end of the 19th century by Prawiroyuwono, inaugurated in 1943), which reflects the initiatives of batik merchants in the late colonial period with influences from Europe and the Middle East. Both mosques not only function as places of worship but also as social centers and symbols of cultural identity, where the main prayer hall serves as a key element supporting comfort, concentration, and community interaction. Comparing the two is important to understand the evolution of Javanese mosque architecture in the context of acculturation and adaptation to changing times.*

*The research problem formulation includes: (a) What are the elements forming the prayer hall in both mosques? (b) What are the similarities and differences in those elements? (c) How do local and foreign cultural influences affect those elements? (d) What changes have occurred throughout history? The research objectives are to identify the elements, analyze comparisons, cultural influences, and historical transformations to contribute to the preservation of mosque architecture based on local values.*

*The research methodology employs a qualitative historical and descriptive-comparative approach. Data collection is conducted through literature studies (journals, historical archives, and references on Javanese Islamic architecture), field observations (measurements, photos, sketches of prayer hall layouts), and visual documentation. Data analysis is descriptive to describe the elements (materials, ornaments, sizes, structures) and comparative to compare similarities-differences as well as cultural-historical contexts. Validity is maintained through data triangulation, naturalistic observations, and source comparisons. The research locations are in Kotagede and Jeron Beteng Yogyakarta, with an implementation schedule covering preparation, data collection, analysis, up to report compilation.*

*The main findings indicate that the prayer hall elements of Masjid Gedhe Mataram Kotagede include marble floors, teak wood saka guru pillars, thick brick walls, small openings, tajug ceilings, and curved mihrabs with vine motifs. Masjid Margoyuwono has terrazzo floors, no main pillars, thin walls with tiles, large European-style openings, eternit ceilings, and mihrabs with calligraphy. Similarities lie in the same layout type, qibla orientation, curved mihrab shape protruding 1.5 m, use of local materials such as wood and bricks, as well as the function of the veranda as a social-spiritual transition, while significant differences include floor materials, presence of pillars, ceiling structures, wall thickness, ornaments, and openings that affect natural lighting and ventilation. Local Javanese cultural influences are evident in cosmological symbolism, while foreign cultures appear from colonial (eternit) and Orthodox Islam (calligraphy). Historical changes include post-earthquake renovations in Kotagede and functional adaptations in Margoyuwono.*

*The research conclusion emphasizes that the prayer hall elements of both mosques reflect the evolution of Javanese-Islamic acculturation, with Kotagede as the traditional royal foundation and Margoyuwono as post-colonial modern adaptation. These findings contribute to studies on traditional Islamic architecture, Yogyakarta's cultural history, and the preservation of historical mosques. Recommendations include design suggestions for future mosques that integrate local values with modern adaptations, as well as further research to expand and deepen the study objects.*

**Keywords :** *mosque architecture, prayer hall, space-forming elements, veranda and liwan, masjid gedhe mataram kotagede, masjid margoyuwono, traditional javanese acculturation, historical cultural context.*

### **Pernyataan keaslian tulisan**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan tulisan asli dari penulis, dan tidak berisi material yang telah diterbitkan sebelumnya atau tulisan dari penulis lain terkecuali referensi atas material tersebut telah disebutkan dalam tesis. Apabila ada kontribusi dari penulis lain dalam tesis ini, maka penulis lain tersebut secara eksplisit telah disebutkan dalam tesis ini.

Dengan ini saya juga menyatakan bahwa segala kontribusi dari pihak lain terhadap tesis ini, termasuk bantuan analisis statistik, desain survei, analisis data, prosedur teknis yang bersifat signifikan, dan segala bentuk aktivitas penelitian yang dipergunakan atau dilaporkan dalam tesis ini telah secara eksplisit disebutkan dalam tesis ini.

Segala bentuk hak cipta yang terdapat dalam material dokumen tesis ini berada dalam kepemilikan pemilik hak cipta masing-masing. Apabila dibutuhkan, penulis juga telah mendapatkan izin dari pemilik hak cipta untuk menggunakan ulang materialnya dalam tesis ini.

Yogyakarta, Oktober 2025



Yolandita Aristawati, S.Ars



### **Publikasi selama masa studi**

1. Aristawati, Yolandita., Hanif Budiman, Putu Ayu P. Agustiananda, dan Noram Irwan Ramli, (2023). *Recycling in Islamic Perspective Case Study of Architectural Works Using Waste Building Materials*, International Journal of Engineering Technology and Natural Sciences, 5(2), 169 - 173. doi: 10.46923/ijets.v5i2.271
2. Subagya, Moch Restu., Yolandita Aristawati, dan Arif Budi Sholihah. (2025). *Exploring the Relevance of Inclusive and Universal Design in Islamic Architecture Principles*, Journal of Architectural Research and Design Studies, 9(1), 80-91. doi: 10.20885/jars.vol9.iss1.art8

### **Publikasi yang menjadi bagian dari tesis**

Tidak ada

**Kontribusi yang diberikan oleh pihak lain dalam tesis ini**

**“Tidak ada kontribusi dari pihak lain”.**

## **Halaman Persembahan**

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, saya mendedikasikan tesis berjudul "*Elemen Pembentuk Ruang Sholat Utama Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono*" kepada:

1. Allah SWT, atas rahmat, hidayah, kesehatan, dan kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan studi dan penelitian ini di Program Magister Arsitektur Universitas Islam Indonesia (UII).
2. Orang tua saya, Bapak Prof. Suhirman, M.Kom., Ph.D. dan Ibu Tri Susilawati, S.H., yang telah memberikan cinta tak pernah pudar, doa tanpa henti, dukungan emosional, dan pengorbanan finansial sebagai fondasi perjalanan akademik saya.
3. Dosen-dosen pembimbing, khususnya Prof. Ar. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D., I.A.I. dan Bapak Revianto Budi Santosa, Ar., Dr., Ir., M.Arch., IAI, dan seluruh pengajar di UII, yang dengan sabar membimbing, berbagi ilmu arsitektur dan budaya, serta memberikan kritik konstruktif untuk menyempurnakan tesis ini.
4. Teman-teman sejawat Program Studi Magister Arsitektur UII, yang menjadi mitra diskusi, sumber inspirasi, dan penyemangat di tengah tantangan akademik.
5. Keluarga besar, yang penuh dengan pengertian mendalam mendukung kebutuhan sehari-hari dan memberikan dorongan moral selama proses studi.
6. Sahabat karib, yang selalu menjadi pendengar setia, penyemangat, dan teman dalam suka dan duka selama perjalanan ini.
7. Pengelola Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono, yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk observasi lapangan.
8. Semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan doa, motivasi, dan bantuan lainnya, yang telah berkontribusi pada keberhasilan tesis ini.

Semoga karya ini menjadi amal kebaikan bagi semua yang telah mendukung saya, serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu arsitektur, pelestarian budaya Islam-Jawa, dan masyarakat luas. Terima kasih sebesar-besarnya dari lubuk hati yang terdalam.

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Elemen Pembentuk Ruang Sholat Masjid Gedge Mataram Kotagede Dan Masjid Margoyuwono”. Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Ar. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D., I.A.I. selaku pembimbing.
2. Bapak Dr. Ar. Revianto Budi Santosa, Ir, M.Arch, IAI selaku penguji.
3. Bapak Ibu Dosen baik saat menempuh studi sarjana maupun magister yang mengajarkan ilmunya kepada penulis, semoga menjadikan ilmu yang manfaat.
4. Kedua orang tua, Bapak Prof. Suhirman, M.Kom., Ph.D. dan Ibu Tri Susilawati, S.H. yang telah mendoakan, membantu, dan mendukung baik moril maupun materil.
5. Yuliana, Gethruida, dan sahabat-sahabat saya yang telah mendoakan dan mendukung secara moril.
6. Semua teman dan kerabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.
7. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Meskipun telah berusaha untuk memberikan yang terbaik, namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih diperlukan perbaikan, pengembangan dan penyempurnaan di masa mendatang. Oleh karena itu, penulis tidak menutup diri untuk kritik dan saran dari semua pihak guna lebih menyempurnakan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan arsitektur.

Yogyakarta, Oktober 2025

Penulis



## Daftar Isi

|                                                           |      |
|-----------------------------------------------------------|------|
| Lembar Pengesahan Pembimbing                              | i    |
| Lembar Pengesahan Penguji                                 | ii   |
| Abstrak                                                   | iii  |
| Abstract                                                  | v    |
| Pernyataan keaslian tulisan                               | vii  |
| Publikasi selama masa studi                               | viii |
| Kontribusi yang diberikan oleh pihak lain dalam tesis ini | ix   |
| Halaman Persembahan                                       | x    |
| Kata Pengantar                                            | xi   |
| Daftar Isi                                                | xii  |
| Daftar Tabel                                              | xiv  |
| Daftar Gambar                                             | xv   |
| BAB I Pendahuluan                                         | 1    |
| 1.1. Latar Belakang                                       | 1    |
| 1.2. Tujuan Penelitian                                    | 5    |
| 1.3. Permasalahan Penelitian                              | 5    |
| 1.4. Rencana Penelitian                                   | 5    |
| 1.5. Sistematika Penulisan                                | 6    |
| BAB II Kajian Pustaka                                     | 8    |
| 2.1. Kajian Teori                                         | 8    |
| 2.2. Landasan Teori                                       | 14   |
| 2.3. Konsep Ruang Sholat dalam Arsitektur Masjid          | 16   |
| 2.4. Fungsi dan Peran Ruang Sholat dalam Ibadah Islam     | 17   |
| 2.5. Prinsip-prinsip Perancangan Ruang Sholat             | 18   |
| 2.6. Elemen Pembentuk Ruang Sholat                        | 18   |
|                                                           | xii  |

|                                                                                                       |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2.7. Awal Perkembangan Ruang Sholat Masjid Abad ke-17                                                 | 20 |
| 2.8. Studi Tentang Masjid Gedhe Mataram Kotagede                                                      | 20 |
| 2.9. Studi Tentang Masjid Margoyuwono                                                                 | 21 |
| BAB 3 Metode Penelitian                                                                               | 22 |
| 3.1. Kajian Metode Penelitian                                                                         | 22 |
| 3.1.1 Metode Pengamatan dan Dokumentasi                                                               | 22 |
| 3.1.2 Metode Deskripsi dan Komparasi                                                                  | 23 |
| 3.2. Obyek dan Lokasi Penelitian                                                                      | 24 |
| BAB 4 Elemen Pembentuk Ruang Masjid Mataram Kotagede Dan Masjid<br>Margoyuwono                        | 29 |
| 4.1. Kerangka Deskripsi                                                                               | 29 |
| 4.2. Gambaran Umum Arsitektur Masjid Gedhe Mataram Kotagede                                           | 29 |
| 4.3. Elemen Pembentuk Ruang Masjid Gedhe Mataram Kotagede                                             | 31 |
| 4.4. Gambaran Umum Arsitektur Masjid Margoyuwono                                                      | 38 |
| 4.5. Elemen Pembentuk Ruang Masjid Margoyuwono                                                        | 39 |
| BAB 5 Kajian Komparasi Elemen Pembentuk Ruang Masjid Gedhe Mataram Kotagede<br>dan Masjid Margoyuwono | 44 |
| 5.1. Kerangka Kajian Komparasi                                                                        | 44 |
| 5.2. Komparasi Transformasi Ruang Sholat Masjid Mataram Kotagede dan<br>Masjid Margoyuwono            | 44 |
| 5.3. Konteks Historis Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono                                  | 50 |
| 5.4. Konteks Budaya Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono                                    | 53 |
| 5.5. Transformasi Ruang Masjid Tradisional Jawa                                                       | 55 |
| 5.7. Transformasi Secara Umum                                                                         | 55 |
| BAB 6 Kesimpulan dan Saran                                                                            | 58 |
| 6.1 Kesimpulan                                                                                        | 58 |
| 6.2 Saran                                                                                             | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA                                                                                        | 60 |

## Daftar Tabel

|                                                                                               |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 4.1. Elemen pembentuk ruang Masjid Mataram Kotagede                                     | 31 |
| Tabel 4.2. Elemen Pembentuk Ruang Masjid Margoyuwono                                          | 39 |
| Tabel 5.1. Komparasi Transformasi Ruang Sholat Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono | 45 |
| Tabel 5.2. Konteks Historis Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono                    | 51 |
| Tabel 5.3. Renovasi Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono                            | 52 |
| Tabel 5.4. Konteks Budaya Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono                      | 54 |

## **Daftar Gambar**

|                                                                           |    |
|---------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 4.1 Denah ruang liwan dan serambi Masjid Gedhe Mataram Kotagede    | 30 |
| Gambar 4.2 Potongan ruang liwan dan serambi Masjid Gedhe Mataram Kotagede | 31 |
| Gambar 4.3 Potongan ruang liwan Masjid Gedhe Mataram Kotagede             | 34 |
| Gambar 4.4 Denah ruang liwan dan serambi Masjid Margoyuwono               | 38 |
| Gambar 4.5 Potongan ruang liwan dan serambi Masjid Margoyuwono            | 39 |
| Gambar 4.6 Potongan ruang liwan Masjid Margoyuwono                        | 41 |

# BAB 1

## Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Masjid merupakan suatu karya budaya yang hidup, karena ia merupakan karya arsitektur yang selalu diciptakan, dipakai oleh masyarakat muslim secara luas, dan digunakan terus-menerus dari generasi ke generasi. Sebagai suatu proses dan hasil budaya yang hidup, masjid seringkali tumbuh dan berkembang secara dinamis seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu sendiri (Barliana, 2008). Perkembangan arsitektur masjid di Yogyakarta dari abad ke-16 hingga saat ini abad ke-21 mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik yang terjadi di wilayah tersebut. Pada periode awal, masjid-masjid di Yogyakarta memiliki dua karakter, yaitu Hindu dan Islam Jawa. Sebagai contoh, Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta, yang dibangun pada abad ke-16, menunjukkan pengaruh Hindu berupa pagar pembatas yang mirip dengan dinding bangunan candi (Setyowati, 2017).

Masjid-masjid di Yogyakarta pada masa pra-kemerdekaan dibangun dengan gaya arsitektur yang kuat dipengaruhi budaya lokal Jawa, Hindu-Buddha, dan Islam. Ciri yang paling menonjol adalah bentuk atap tajug bertingkat (tumpang) dua hingga tiga susun dengan ukuran yang semakin mengecil ke atas. Atap tersebut ditopang oleh saka guru (empat tiang utama dari kayu) sebagai struktur utama ruang sholat. Penelitian oleh Syamsiyah (2018) dalam *Sinektika: Jurnal Arsitektur* menyebutkan bahwa bentuk atap bertingkat ini tidak hanya memiliki fungsi teknis untuk melindungi ruang dalam, tetapi juga menyimbolkan hirarki spiritual dalam kosmologi Jawa yang selaras dengan ajaran Islam.

Secara tata ruang, masjid-masjid pra-kemerdekaan di Yogyakarta mengikuti pola hierarkis dan simetris. Terdapat **serambi** di bagian depan sebagai area transisi sebelum memasuki **ruang liwan** (ruang utama sholat), serta halaman yang luas sebagai penghubung dengan lingkungan sekitar. Serambi berfungsi sosial dan spiritual, sementara liwan cenderung dibiarkan lapang tanpa sekat. Dinding biasanya dari bata berplester, bukaan pintu dan jendela relatif besar untuk sirkulasi udara, serta adanya ventilasi di bagian atas dinding yang mencerminkan adaptasi terhadap iklim tropis (At-Toyibi, 2021).

Penelitian oleh Ahmad Zainuri (2021) dalam *Heritage: Journal of Social Studies* menggambarkan bahwa masjid kuno di Pulau Jawa, termasuk Yogyakarta, merupakan wujud

akulturasi yang harmonis antara budaya Islam dan budaya lokal Jawa (Hindu-Budha sebelumnya). Gaya arsitektur yang muncul tidak mengikuti pakem arsitektur Timur Tengah, melainkan membaur pada nuansa lokal seperti penggunaan atap tumpang (tajug bertingkat), struktur kayu, dan unsur simbolik dalam bentuk dan tata ruang.

Masjid-masjid pra-kemerdekaan di Yogyakarta cenderung minim ornamen dekoratif. Hal ini sejalan dengan prinsip kesederhanaan dalam ajaran Islam dan budaya Jawa yang mengutamakan keseimbangan. Mihrab sebagai penanda arah kiblat dibuat sederhana dengan lengkung setengah lingkaran atau persegi yang sedikit menjorok ke dalam dinding. Masfiah (2012) dalam *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* menegaskan bahwa kesederhanaan tersebut justru memperkuat makna simbolik masjid sebagai pusat spiritual umat, di mana fokus utama jamaah adalah pada ibadah, bukan pada hiasan bangunan.

Arsitektur masjid tradisional di Jawa merupakan hasil dari proses akulturasi budaya yang kompleks, menggabungkan unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal, termasuk pengaruh Hindu-Budha dan budaya Jawa. Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono adalah dua contoh penting dari masjid tradisional yang mencerminkan perpaduan budaya. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sejarah masyarakat Jawa.

Pemilihan Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono sebagai studi kasus dalam tesis ini didasarkan pada beberapa kriteria utama yang saling terkait. Pertama, keduanya mewakili representasi historis dan budaya, di mana Masjid Gedhe Mataram (abad ke-16) sebagai masjid tertua di Yogyakarta mencerminkan akar Kerajaan Mataram Islam serta akulturasi Jawa, Hindu-Buddha, dan Islam, sementara Masjid Margoyuwono (abad ke-19/20) merepresentasikan fase kolonial akhir dengan adaptasi inisiatif pribadi di lingkungan keraton, sehingga memungkinkan analisis evolusi arsitektur masjid Jawa. Kedua, variasi elemen arsitektur yang signifikan seperti struktur tajug dan saka guru tradisional di Kotagede dibandingkan dengan elemen hibrida kolonial seperti eternit dan ornamen melengkung di Margoyuwono memberikan dasar kuat untuk komparasi mendalam terkait material, ornamen, ukuran, struktur, serta pengaruh budaya lokal dan asing. Ketiga, potensi analisis komparatif lintas zaman terlihat dari Masjid Gedhe Mataram mewakili masa pra-kolonial dengan kesederhanaan simbolik, sementara Masjid Margoyuwono mencerminkan pengaruh kolonial akhir (Indis), memfasilitasi perbandingan transformasi ruang sholat dari hierarki spiritual ke fungsi adaptif modern. Terakhir, kedua masjid tersebut merupakan cagar budaya yang

dilindungi, dengan Masjid Gedhe Mataram ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.25/PW.007/MKP/2007 tentang Penetapan Situs dan Bangunan Tinggalan Sejarah dan Purbakala Yang Berlokasi di Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Benda Cagar Budaya, Situs, Atau Kawasan Cagar Budaya Yang Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Sedangkan Masjid Margoyuwono melalui SK Gubernur Nomor 210/KEP/2010, sehingga menjamin nilai pelestarian dan relevansi penelitian.

Masjid Gedhe Mataram Kotagede, yang dibangun pada masa Panembahan Senopati (1585–1601), merupakan salah satu masjid tertua di Yogyakarta. Arsitekturnya mencerminkan akulturasi budaya, dengan elemen-elemen seperti gapura paduraksa yang khas Hindu-Budha, atap tajug bertingkat dua yang melambangkan konsep kosmologi Jawa, dan ornamen-ornamen yang menggabungkan motif Islam dan Jawa. Masjid ini juga merupakan bagian dari konsep catur gatra tunggal, yang mencakup keraton, alun-alun, masjid, dan pasar sebagai elemen pembentuk identitas kota (Setyowati, 2017).

Sementara itu, Masjid Margoyuwono, yang terletak di dalam Benteng Keraton Yogyakarta, memiliki karakteristik arsitektur yang unik. Masjid ini dikenal dengan ornamen-ornamen interiornya yang kaya, terutama pada tiang-tiang penyangga atap yang menyerupai payung terbuka. Ornamen-ornamen ini mencerminkan perpaduan budaya Islam, Hindu, dan Budha, dengan dominasi budaya Jawa. Masjid Margoyuwono juga memiliki nilai simbolik yang kuat, dengan elemen-elemen arsitektur yang merefleksikan filosofi dan kosmologi Jawa (Maryono dan M Wakhid, 2016). Masjid Margoyuwono awalnya sebagai langgar keluarga Prawiroyuwono, seorang pengusaha batik, dan didanai oleh komunitas Njeron Beteng. Inisiasi oleh pedagang batik mencerminkan pergeseran dinamika sosial era kolonial akhir, di mana kelas pedagang (terpengaruh ekonomi kolonial seperti perdagangan batik) mulai berperan aktif dalam pembangunan masjid, melengkapi peran kerajaan seperti pada Pathok Ngoro, dan menunjukkan adaptasi komunal terhadap modernisasi Islam. Era pembangunannya bertepatan dengan akhir kolonial Belanda dan awal kemerdekaan, di mana Yogyakarta sebagai ibukota RI membuat masjid ini sering digunakan oleh pejabat negara untuk ibadah. Pada 1930-an, ia menjadi pusat Muhammadiyah di wilayah Kraton, menandai peran dalam gerakan reformasi Islam modern.

Era kolonial akhir di Yogyakarta, yang merujuk pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20, ditandai oleh pengaruh kuat pemerintahan kolonial Belanda yang memengaruhi

berbagai aspek kehidupan, termasuk arsitektur masjid. Dinamika ini mencerminkan proses akulturasi antara tradisi Jawa lokal, nilai Islam, dan elemen kolonial, sehingga muncul masjid baru. Masjid ini inisiatif dari pedagang/swasta, yang berbeda dengan masjid pada abad 15-16 yang merupakan inisiatif dari kerajaan. Seperti halnya Masjid Gedhe Mataram Kotagede yang mewarisi tradisi secara rigid, sedangkan Masjid Margoyuwono lebih longgar. Perbedaan ini karena inisiator masjid yang berbeda, periode yang berbeda, dan pengaruh luar yang berbeda dikarenakan para pedagang tidak memiliki ikatan yang kuat dengan tradisi seperti kerajaan.

Ruang sholat merupakan elemen yang sangat penting dalam desain masjid, karena berfungsi sebagai pusat aktivitas ibadah bagi umat Muslim. Dalam perancangan masjid, ruang sholat harus disesuaikan dengan kebutuhan jamaah, seperti orientasi ke arah kiblat, kapasitas jamaah, serta pencahayaan dan ventilasi yang optimal. Semua elemen ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung kenyamanan dan konsentrasi dalam beribadah (Nashir, 2020).

Selain itu, ruang sholat juga memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sebagai tempat ibadah utama, ruang ini menjadi pusat pertemuan umat untuk beribadah berjamaah, berdiskusi, serta melaksanakan kegiatan keagamaan dan sosial lainnya. Desain yang baik memungkinkan terciptanya interaksi sosial yang lebih baik antara jamaah dan masyarakat sekitarnya (Fadila, 2021).

Perbandingan antara kedua masjid ini penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen pembentuk ruang sholat masjid tradisional di Yogyakarta berkembang dan beradaptasi dengan konteks budaya dan sejarah setempat. Analisis terhadap elemen-elemen seperti struktur atap, tiang penyangga, dan ornamen dapat memberikan wawasan tentang proses akulturasi budaya dan bagaimana nilai-nilai lokal diintegrasikan dalam arsitektur Islam.

Dengan menganalisis dan membandingkan elemen-elemen pembentuk ruang sholat pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono, penelitian ini menggali lebih dalam tentang bagaimana arsitektur masjid tradisional di Jawa mencerminkan proses akulturasi budaya dan nilai-nilai lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian dan pengembangan arsitektur masjid yang berakar pada budaya lokal.



## **1.2. Tujuan penelitian**

- a. Mendapatkan gambaran tentang elemen-elemen pembentuk ruang sholat pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono.
- b. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan elemen pembentuk ruang sholat antara kedua masjid tersebut.
- c. Menganalisis pengaruh budaya lokal dan asing terhadap elemen-elemen pembentuk ruang sholat pada kedua masjid.
- d. Menelaah perubahan yang terjadi pada elemen-elemen pembentuk ruang sholat sepanjang sejarah kedua masjid.

## **1.3. Permasalahan Penelitian**

Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah yang memiliki kekhasan ruang, khususnya pada ruang sholat, yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah lokal. Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono, sebagai masjid tradisional di Yogyakarta dengan karakteristik berbeda, menjadi fokus penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

- a. Apa saja elemen-elemen pembentuk ruang sholat pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono?
- b. Bagaimana persamaan dan perbedaan elemen pembentuk ruang sholat antara kedua masjid tersebut?
- c. Bagaimana pengaruh budaya lokal dan asing terhadap elemen-elemen pembentuk ruang sholat pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono?
- d. Apa saja perubahan yang terjadi pada elemen-elemen pembentuk ruang sholat pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono sepanjang sejarah?

## **1.4. Rencana penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji elemen-elemen arsitektural dan budaya yang membentuk ruang sholat pada dua masjid bersejarah di Yogyakarta. Fokus penelitian diarahkan pada aspek material, ornamen, ukuran, struktur, serta pengaruh budaya yang membentuk karakter khas ruang ibadah utama di masing-masing masjid. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif historis dan deskriptif-komparatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik elemen-elemen tersebut serta mengidentifikasi perbedaan dan persamaannya dalam konteks waktu, sosial, dan budaya.

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui studi literatur, observasi lapangan, dokumentasi visual, dan analisis data deskriptif. Data akan dikumpulkan secara sistematis dengan mengamati langsung objek arsitektur serta mengacu pada dokumen-dokumen historis terkait masjid dan perkembangan arsitektur Islam di Yogyakarta. Perbandingan antar objek dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal dan pengaruh luar berperan dalam membentuk elemen-elemen ruang sholat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian arsitektur tradisional Islam di Indonesia dan menjadi dasar pelestarian serta pengembangan desain masjid yang berakar pada nilai-nilai sejarah dan budaya lokal.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

BAB 1 : Pendahuluan, Membahas latar belakang penelitian dengan menyoroti peran masjid sebagai karya budaya hidup yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan historis masyarakat Yogyakarta dari abad ke-16 hingga ke-21, serta alasan pemilihan Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono sebagai objek kajian karena peran mereka dalam akulturasi Jawa-Islam. Bagian ini juga mencakup rumusan masalah (elemen ruang sholat, persamaan/perbedaan, pengaruh budaya), tujuan penelitian (identifikasi elemen, analisis perbandingan, pengaruh budaya), rencana penelitian yang menjelaskan pendekatan kualitatif historis dan deskriptif-komparatif, serta sistematika penulisan untuk memberikan kerangka kerja yang jelas.

BAB 2 : Kajian Pustaka, Menyajikan landasan teoritis yang mencakup teori akulturasi budaya, konsep arsitektur Jawa-Islam (pengaruh Hindu-Budha, Wali Songo), dan studi sebelumnya tentang masjid tradisional di Jawa (seperti Masjid Agung Demak dan Kudus). Bagian ini juga menguraikan konteks historis perkembangan masjid di Yogyakarta, termasuk pengaruh kolonial Belanda, serta kerangka konseptual untuk menganalisis elemen ruang sholat (material, ornamen, ukuran, struktur).

BAB 3 : Metodologi Penelitian, Menguraikan pendekatan penelitian kualitatif historis dan deskriptif-komparatif, metode pengumpulan data melalui studi literatur (jurnal, arsip historis), observasi lapangan langsung (pengukuran, foto, sketsa denah), dan dokumentasi visual, serta teknik analisis data dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Bagian ini juga mencakup strategi validitas (triangulasi data, observasi naturalistik), lokasi penelitian, dan jadwal pelaksanaan untuk memastikan keandalan dan ketepatan temuan.

BAB 4 : Hasil dan Analisis, Menyajikan hasil observasi dan pengukuran elemen pembentuk ruang sholat (lantai, tiang, dinding, bukaan, langit-langit, mihrab) pada kedua masjid, termasuk tabel perbandingan material, ornamen, ukuran, dan struktur. Bagian ini menganalisis persamaan (orientasi kiblat, adaptasi iklim), perbedaan (tradisional vs. modern), dan pengaruh budaya lokal (kosmologi Jawa) serta asing (Timur Tengah, kolonial) dengan dukungan data visual dan naratif historis.

BAB 5 : Pembahasan, Menginterpretasikan temuan dengan menghubungkannya ke teori akulturasi (misalnya, harmoni Jawa-Islam per Tjahjono) dan perkembangan arsitektur masjid dari masa pra-kolonial ke kolonial akhir. Bagian ini mengeksplorasi makna transformasi ruang sholat (dari hierarki spiritual ke fungsi sosial modern), dampaknya pada identitas budaya Jawa-Islam, dan relevansi temuan untuk pelestarian masjid dalam konteks urbanisasi saat ini.

BAB 6 : Kesimpulan dan Saran, Merangkum temuan utama mengenai evolusi elemen ruang sholat dan akulturasi budaya pada kedua masjid, menyimpulkan kontribusi penelitian terhadap kajian arsitektur tradisional Islam, sejarah budaya Yogyakarta, dan pelestarian masjid bersejarah. Bagian ini juga menyediakan saran praktis, seperti rekomendasi desain masjid masa depan yang mengintegrasikan nilai lokal dan adaptasi modern, serta arah penelitian lanjutan untuk memperluas cakupan studi.

## **BAB 2**

### **Kajian Pustaka**

#### **2.1. Kajian Teori**

Arsitektur Islam di Jawa sangat dipengaruhi oleh budaya sebelumnya, khususnya tradisi Jawa dan Hindu-Budha, meskipun Islam telah membawa peradaban baru sejak abad ke-13. Masjid dan rumah tradisional Jawa tetap mempertahankan prinsip-prinsip tata ruang dan elemen bangunan lama, namun disesuaikan untuk memenuhi nilai-nilai Islam. Proses sinkronisasi arsitektur ini terlihat pada adopsi dan adaptasi yang dilakukan, sehingga melahirkan bentuk harmonisasi antara kebutuhan baru berbasis agama dengan tradisi yang ada. Kasus di Jawa menunjukkan bahwa penerimaan agama baru tidak menghapus tradisi lama, tetapi justru memunculkan akulturasi yang menciptakan transisi arsitektur yang damai (Idham, 2021).

Arsitektur masjid di Jawa yang berkembang sebagai hasil akulturasi antara tradisi Islam dan budaya lokal. Masjid Jawa awalnya tidak mengadopsi bentuk kubah khas Timur Tengah, melainkan menggunakan atap bertingkat (*tajug*) yang berasal dari tradisi arsitektur pra-Islam di Nusantara (Budi, 2004; Budi 2005). Bentuk ini dipengaruhi oleh bangunan suci Hindu-Budha seperti candi dan pendopo, namun disesuaikan dengan kebutuhan ibadah Islam, termasuk orientasi kiblat dan penataan ruang sholat. Ciri khas masjid Jawa, seperti penggunaan kayu, struktur tiang utama (*saka guru*), dan ornamen lokal, mencerminkan proses adaptasi kreatif masyarakat Jawa dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kerangka budaya mereka sendiri (De Graaf, 1963).

Arsitektur masjid di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan sejarah lokal yang membentuknya. Proses akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Jawa, serta pengaruh Hindu-Buddha dari masa sebelumnya, menjadikan masjid-masjid di Yogyakarta memiliki karakter arsitektural yang khas (Setyowati dkk, 2017). Unsur-unsur seperti bentuk atap tajug, penggunaan gapura paduraksa, dan orientasi ruang mencerminkan penyesuaian nilai-nilai spiritual Islam dengan filosofi lokal. Selain itu, faktor sejarah seperti peran kerajaan Mataram Islam turut memperkuat kedudukan masjid sebagai bagian dari sistem tata kota tradisional Jawa (Barliana, 2008). Studi tentang

pengaruh ini penting untuk memahami bagaimana budaya dan sejarah membentuk wujud fisik serta makna simbolik dari masjid di wilayah tersebut.

Kerajaan Islam di Nusantara, khususnya Kesultanan Mataram Islam, memiliki peran signifikan dalam perkembangan arsitektur masjid di Yogyakarta. Salah satu kontribusi utama adalah pembangunan masjid dengan ciri khas arsitektur yang menggabungkan nilai Islam dan budaya lokal. Masjid-masjid yang didirikan oleh kerajaan, seperti Masjid Gedhe Kauman, memiliki ruang sholat yang dirancang dengan mempertimbangkan hierarki ruang dan elemen arsitektur tradisional Jawa. Atap tumpang tiga yang melambangkan iman, Islam, dan ihsan merupakan elemen khas yang digunakan dalam ruang sholat, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan dalam bentuk fisik bangunan (Ifrochah dkk, 2024). Selain itu, penggunaan saka guru atau tiang utama sebagai struktur utama di ruang sholat menunjukkan bagaimana sistem konstruksi tradisional Jawa diadaptasi dalam pembangunan masjid tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam dalam perancangan ruang ibadah (Ulfa dkk, 2024).

Selain aspek struktural, ornamen dan dekorasi pada ruang sholat masjid yang didirikan oleh kerajaan juga mencerminkan pengaruh budaya Islam dan tradisi lokal. Misalnya, ukiran kaligrafi dan motif flora pada mimbar dan mihrab merupakan elemen penting yang mencerminkan perpaduan antara seni Islam dan kearifan lokal. Kerajaan Islam juga mendorong penggunaan material lokal seperti kayu jati dan batu andesit dalam pembangunan masjid, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan sumber daya yang tersedia (Fuadah & Arzaqina, 2025). Dengan demikian, perkembangan elemen pembentuk ruang sholat masjid di Yogyakarta dari abad ke-17 hingga abad ke-20 tidak terlepas dari pengaruh dan kebijakan kerajaan Islam dalam membangun pusat ibadah yang mencerminkan identitas keislaman serta budaya Jawa.

Akulturasinya budaya Jawa dan Islam dalam arsitektur masjid di Yogyakarta berperan penting dalam membentuk elemen ruang sholat, baik dari segi material, ornamen, maupun ukuran. Salah satu bentuk akulturasi yang paling mencolok adalah penerapan struktur atap tumpang bersusun tiga, yang tidak hanya mencerminkan filosofi Islam tetapi juga mempertahankan tradisi arsitektur Jawa yang sering diterapkan pada bangunan keraton dan pendopo (Siswayanti, 2016). Dalam konteks ruang sholat, atap tumpang ini berpengaruh pada aspek skala dan ruang vertikal, menciptakan kesan monumental sekaligus

memberikan efek psikologis yang mendukung kekhusyukan dalam ibadah. Selain itu, tiang saka guru yang menopang struktur atap menjadi elemen arsitektural khas yang juga memiliki nilai simbolis dan fungsional dalam membentuk ruang utama masjid (Budi, 2006).

Selain bentuk dan struktur, ornamen dalam ruang sholat juga mencerminkan perpaduan antara seni ukir Jawa dan ajaran Islam. Motif batik dan ukiran kayu dengan pola flora serta geometris banyak ditemukan pada mihrab, mimbar, dan tiang penyangga, menggambarkan adaptasi budaya lokal dalam menciptakan estetika ruang ibadah yang tetap sesuai dengan prinsip Islam (Schiffer dkk, 2019). Tidak adanya penggunaan figuratif makhluk hidup dalam dekorasi mencerminkan pemurnian unsur-unsur budaya Jawa agar sesuai dengan ajaran Islam, tanpa menghilangkan identitas seni lokal. Sementara itu, penggunaan material lokal seperti kayu jati dan batu andesit tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana aspek material ruang sholat berkembang seiring dengan ketersediaan sumber daya dan teknik konstruksi di setiap periode sejarah (Fuadah & Arzaqina, 2025). Dengan demikian, perkembangan elemen pembentuk ruang sholat masjid di Yogyakarta dari abad ke-17 hingga abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh proses akulturasi ini, yang mencerminkan integrasi nilai-nilai religius dan tradisi lokal dalam arsitektur Islam di Jawa.

Pengaruh kolonial terhadap perkembangan masjid di Yogyakarta terlihat dalam aspek material, struktur, dan tata ruang, termasuk dalam elemen pembentuk ruang sholat. Pada masa kolonial Belanda, material seperti batu bata yang dibakar, semen, dan besi mulai digunakan menggantikan material kayu yang sebelumnya mendominasi struktur masjid tradisional. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah kolonial yang memperkenalkan teknologi konstruksi Eropa ke Nusantara. Misalnya, penggunaan beton sebagai elemen struktural mulai diterapkan pada beberapa masjid di Yogyakarta, yang berdampak pada perubahan desain ruang sholat, terutama dalam hal skala dan daya tahan bangunan (Sanusi dkk, 2020). Selain itu, adanya regulasi tata kota kolonial juga menyebabkan perubahan dalam orientasi dan penataan ruang masjid, di mana beberapa masjid mengalami penyesuaian dalam bentuk halaman dan aksesibilitasnya terhadap pusat kota kolonial (Barfi, 2012).

Selain aspek material dan struktur, pengaruh kolonial juga tampak dalam ornamen dan

dekorasi ruang sholat. Gaya arsitektur Indis yang merupakan perpaduan antara gaya Eropa dan lokal mulai masuk dalam beberapa elemen masjid, seperti bentuk jendela lengkung, pilar bergaya klasik, dan ornamen geometris yang lebih sederhana dibandingkan motif tradisional Jawa-Islam. Pengaruh ini tidak hanya muncul dalam elemen estetika, tetapi juga dalam pola ruang sholat yang mengalami adaptasi terhadap konsep pencahayaan dan ventilasi dari arsitektur kolonial. Masjid yang dibangun atau direnovasi pada periode kolonial menunjukkan adanya pengaruh tata ruang yang lebih terbuka serta penggunaan kaca patri sebagai elemen dekoratif pada ruang sholat, yang sebelumnya jarang ditemukan dalam masjid-masjid tradisional Jawa (Budi, 2005). Dengan demikian, perkembangan elemen pembentuk ruang sholat di Yogyakarta dari abad ke-17 hingga abad ke-20 tidak hanya dipengaruhi oleh budaya Islam dan tradisi lokal, tetapi juga oleh intervensi kolonial yang membawa perubahan dalam teknologi dan estetika arsitektur masjid.

Budi (2006) mengkaji tipologi denah dan struktur 127 masjid Jawa bersejarah abad ke-15 hingga ke-19, menemukan bahwa bentuk dominan adalah denah persegi dengan empat soko guru di ruang utama. Variasi mencakup masjid dengan satu soko guru, tanpa soko guru, atau denah persegi panjang. Masjid agung di berbagai kesultanan umumnya mengikuti tipe utama ini, menegaskan pentingnya hubungan antara soko guru, atap, dan ruang di bawahnya dalam memahami perkembangan masjid Jawa.

Arsitektur masjid di Yogyakarta sendiri mengalami perkembangan yang signifikan dari abad ke-16 pada saat masuknya Islam di Yogyakarta hingga abad ke-21. Masjid-masjid awal dibangun dengan mengadopsi unsur arsitektur lokal yang dipadukan dengan prinsip Islam. Misalnya, Masjid Gedhe Kauman yang didirikan pada masa Kesultanan Yogyakarta menunjukkan pengaruh arsitektur tradisional Jawa dengan struktur atap tajug bertumpang (Syamsiyah dan Andriata, 2018). Seiring dengan masuknya pengaruh budaya asing, elemen-elemen arsitektur masjid mengalami perubahan, baik dari segi material maupun ornamen.

Ruang sholat dalam masjid merupakan bagian yang paling esensial dalam desain arsitektur Islam, karena menjadi tempat utama bagi jamaah dalam melaksanakan ibadah sholat. Ruang ini umumnya terdiri dari beberapa elemen arsitektural seperti mihrab, mimbar, tiang struktural, dan atap yang menunjang fungsi ibadah serta mencerminkan nilai-nilai simbolis dan budaya (Omer, 2016). Keberadaan ruang sholat juga sering kali merefleksikan

perkembangan teknologi bangunan serta pengaruh budaya yang ada pada suatu masa (Indriastuty dkk, 2020).

Ruang sholat masjid menggunakan material yang sangat bervariasi, tergantung pada periode sejarah dan sumber daya yang tersedia. Pada abad ke-18, masjid-masjid di Yogyakarta banyak menggunakan material alami seperti kayu dan batu bata, yang mencerminkan ketersediaan bahan lokal serta teknik konstruksi tradisional (Hildayanti dan Wasilah, 2023). Namun, pada abad ke-19 dan ke-20, terjadi peralihan ke material yang lebih modern seperti semen dan besi cor, yang memungkinkan fleksibilitas desain serta daya tahan yang lebih lama (Katarina, 2012). Dalam ruang sholat terdapat ornamen yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki makna simbolis dan religius. Ornamen ukiran pada dinding, mihrab, dan mimbar di masjid-masjid Yogyakarta sering kali mengandung motif floral dan geometris yang mencerminkan nilai-nilai Islam serta akulturasi dengan budaya lokal (Fuadah dan Saila, 2025). Pengaruh budaya asing seperti Persia dan India juga tampak dalam pola hiasan yang lebih kompleks pada masjid-masjid yang dibangun pada abad ke-19 dan ke-20 (Syamsiyah dan Andriata, 2018).

Ukuran dan tata ruang masjid di Yogyakarta menunjukkan variasi sesuai dengan perkembangan kebutuhan jamaah dan kebijakan pembangunan pada masing-masing era. Masjid-masjid yang dibangun pada abad ke-18 umumnya memiliki ukuran yang lebih kecil dengan tata ruang yang sederhana, sedangkan masjid yang didirikan pada abad ke-21 cenderung lebih luas untuk menampung jumlah jamaah yang lebih banyak (Barliana, 2008). Perubahan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknik konstruksi yang memungkinkan pembuatan ruang yang lebih terbuka dan minim tiang.

Budaya lokal sangat berperan dalam membentuk elemen arsitektur ruang sholat pada masjid di Yogyakarta. Pengaruh arsitektur tradisional Jawa terlihat pada penggunaan struktur atap tajug bertumpang serta keberadaan saka guru (tiang utama) yang mencerminkan konsep kosmologi dalam kepercayaan Jawa (Kusuma, 2020). Selain itu, ornamen kayu yang digunakan dalam dekorasi masjid sering kali memiliki corak khas Jawa yang menunjukkan keterkaitan antara Islam dan budaya setempat.

Selain budaya lokal, budaya asing juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan arsitektur masjid di Yogyakarta. Masuknya Islam melalui jalur perdagangan membawa unsur arsitektur dari Timur Tengah dan Asia Selatan, yang terlihat dalam



penggunaan mihrab berbentuk lengkung dan menara (Fauzi dkk, 2020). Pada abad ke-20, pengaruh arsitektur kolonial juga mulai tampak dalam desain masjid dengan elemen struktural yang lebih modern dan penggunaan material industri (Hasbi dan Wibisono, 2019; Syahid, 2018).

Dalam menganalisis perkembangan arsitektur ruang sholat pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono, pendekatan komparatif menjadi metode yang relevan. Metode ini memungkinkan perbandingan elemen arsitektural untuk mengidentifikasi pola perubahan dan faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai evolusi desain ruang sholat dalam konteks sejarah dan budaya.

Pelestarian masjid-masjid bersejarah menjadi tantangan tersendiri karena perlu mempertahankan nilai budaya sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan fungsional saat ini. Upaya konservasi sering kali melibatkan restorasi elemen-elemen asli serta pengelolaan adaptif terhadap perubahan yang tidak menghilangkan identitas arsitekturalnya (Syahid dkk, 2024). Studi tentang perkembangan ruang sholat dapat memberikan rekomendasi dalam kebijakan pelestarian masjid-masjid bersejarah di Yogyakarta.

Dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kata kunci “elemen pembentuk ruang sholat masjid” terdapat kecenderungan orang-orang mempelajari tentang “simbolis” dan “masjid keraton”. Hal ini terdapat kesenjangan seperti pada 2 masjid yang menjadi studi kasus, yaitu Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono. Kedua masjid ini sama-sama masjid pra-kemerdekaan, namun Masjid Margoyuwono terabaikan karena orang-orang sibuk mempelajari masjid keraton. Hal ini menjadi *research gap*/kekurangan dalam pengetahuan yang muncul karena penelitian sebelumnya belum menjawab atau membahas topik ini.

Kajian mengenai elemen pembentuk ruang sholat Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono memiliki relevansi yang luas dalam pengembangan arsitektur Islam di Indonesia. Pemahaman terhadap transformasi elemen-elemen arsitektural dapat menjadi dasar bagi perancangan masjid yang tetap mempertahankan nilai historis dan budaya setempat, sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pelestarian warisan arsitektur Islam serta inovasi dalam desain

masjid kontemporer.

## 2.2. Landasan Teori

Francis D.K. Ching – Dalam bukunya *Architecture: Form, Space, and Order*, Ching membahas elemen-elemen dasar yang membentuk ruang arsitektural. Elemen-elemen tersebut meliputi:

- a. Lantai (*Floor*) : Elemen horizontal yang menjadi dasar bagi aktivitas di dalam ruang. Lantai berfungsi sebagai penopang perabot dan aktivitas manusia, serta menentukan batas bawah dari sebuah ruang.
- b. Dinding (*Wall*) : Elemen vertikal yang membentuk sisi-sisi ruang. Dinding berfungsi sebagai pembatas antara ruang dalam dan luar, memberikan privasi, proteksi, serta mendukung struktur bangunan.
- c. Langit-langit (*Ceiling*) : Elemen horizontal yang menutup bagian atas ruang. Langit-langit mempengaruhi dimensi vertikal ruang dan berfungsi sebagai proteksi fisik maupun psikologis bagi penghuni di bawahnya.
- d. Bukaan (*Openings*) : Elemen seperti pintu dan jendela yang memungkinkan sirkulasi, ventilasi, dan pencahayaan alami. Bukaan juga menghubungkan ruang interior dengan eksterior serta mempengaruhi persepsi visual dan aliran ruang.

Christian Norberg-Schulz – Dalam *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*, memperkenalkan konsep "*genius loci*" yang menekankan bahwa ruang tidak hanya terdiri dari elemen fisik, tetapi juga makna dan identitas yang dirasakan oleh penghuninya. Elemen pembentuk ruang menurutnya meliputi:

- a. Ruang (*Space*)  
Ruang adalah dimensi eksistensial yang memungkinkan manusia untuk tinggal (*dwelling*) dan hidup secara bermakna. Ruang bukan sekadar volume fisik, tapi suatu pengalaman yang mencakup orientasi, batas, dan struktur. Ruang terbentuk melalui batas-batas yang diciptakan oleh elemen-elemen arsitektural (seperti dinding, lantai, atap), namun maknanya timbul melalui pengalaman dan persepsi manusia.
- b. Karakter (*Character*)  
Karakter adalah identitas khas suatu tempat atmosfer, suasana, atau “jiwa” yang dirasakan manusia ketika berada di sana. Karakter terbentuk dari kombinasi elemen

fisik seperti bentuk bangunan, warna, material, cahaya, serta elemen non-fisik seperti sejarah, budaya, dan memori kolektif. Tempat dengan karakter kuat mampu membentuk keterikatan emosional dengan penggunaannya.

c. Struktur (*Structure*)

Struktur merujuk pada tatanan atau keteraturan dari elemen-elemen pembentuk tempat, seperti posisi bangunan, hubungan antar ruang, orientasi, dan hierarki spasial. Struktur memberikan keterbacaan (*legibility*) terhadap ruang, sehingga manusia bisa memahami, menavigasi, dan merasakan kontinuitas maupun batasan dalam suatu lingkungan arsitektural.

d. *Concrete of Place*

Norberg-Schulz menekankan pentingnya konkretisasi tempat, yaitu bagaimana arsitektur mengaktualisasikan identitas tempat melalui bentuk, material, dan tatanan elemen fisik.

e. Genius Loci

*Genius loci* adalah esensi dari tempat yaitu identitas khas suatu tempat yang dapat dirasakan secara emosional dan spiritual.

Rudolf Arnheim - Dalam *The Dynamics of Architectural Form* (1977), mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen fisik dalam arsitektur membentuk persepsi ruang manusia. Melalui pendekatan psikologi Gestalt, Arnheim menekankan bahwa persepsi visual terhadap ruang bukan hanya hasil dari elemen-elemen fisik semata, tetapi juga interaksi kompleks antara bentuk, struktur, dan pengalaman sensorik manusia. Berikut adalah elemen-elemen pembentuk ruang menurut Rudolf Arnheim:

a. Ruang yang Diciptakan oleh Benda (*Space Created by Things*)

Arnheim berpendapat bahwa ruang tidak hanya sebagai latar pasif, tetapi sebagai entitas aktif yang dibentuk oleh objek-objek di sekitarnya. Benda-benda arsitektural seperti dinding, kolom, dan langit-langit menciptakan batasan yang membentuk persepsi ruang. Ruang menjadi bermakna ketika elemen-elemen fisik tersebut berinteraksi dan membentuk konfigurasi tertentu yang dapat dipersepsi oleh indera manusia.

b. Vertikalitas dan Horisontalitas (*Vertical and Horizontal*)

Dimensi vertikal dan horizontal dalam arsitektur memiliki dampak psikologis yang berbeda. Elemen vertikal, seperti kolom dan menara, cenderung memberikan kesan stabilitas, kekuatan, dan aspirasi ke atas. Sebaliknya, elemen horizontal, seperti

lantai dan langit-langit rendah, menciptakan perasaan ketenangan dan kestabilan. Interaksi antara elemen vertikal dan horizontal membentuk dinamika ruang yang kompleks dan memengaruhi cara manusia merasakan dan bergerak di dalamnya.

c. Solid dan Rongga (*Solids and Hollows*)

Arnheim menekankan pentingnya hubungan antara massa (solid) dan ruang kosong (hollow) dalam arsitektur. Bangunan tidak hanya terdiri dari struktur padat, tetapi juga dari ruang-ruang kosong yang memungkinkan pergerakan dan interaksi manusia. Keseimbangan antara solid dan hollow menciptakan ritme visual dan pengalaman spasial yang dinamis.

d. Persepsi Visual dan Perspektif (*As It Looks and As It Is*)

Arnheim menggarisbawahi bahwa persepsi manusia terhadap ruang dipengaruhi oleh perspektif visual. Elemen-elemen seperti sudut pandang, pencahayaan, dan bayangan dapat mengubah cara kita memahami bentuk dan ukuran ruang. Misalnya, koridor yang menyempit dapat menciptakan ilusi panjang yang lebih besar, sementara pencahayaan yang tepat dapat menekankan atau menyamarkan fitur arsitektural tertentu.

e. Mobilitas dan Pergerakan (*Mobility*)

Ruang arsitektural dirancang untuk mendukung pergerakan manusia. Arnheim menyoroti bagaimana desain ruang memengaruhi cara manusia bergerak dan berinteraksi di dalamnya. Elemen-elemen seperti tangga, koridor, dan pintu dirancang untuk mengarahkan aliran pergerakan, menciptakan pengalaman ruang yang dinamis dan terstruktur.

f. Tatahan dan Ketidakteraturan (*Order and Disorder*)

Keteraturan dalam desain arsitektur memberikan rasa harmoni dan kenyamanan, sementara ketidakteraturan dapat menciptakan ketegangan atau ketidaknyamanan. Arnheim membahas bagaimana pola, simetri, dan repetisi dalam elemen-elemen arsitektural berkontribusi pada persepsi tatahan, dan bagaimana penyimpangan dari pola tersebut dapat memengaruhi pengalaman emosional penghuni ruang.

### **2.3. Konsep Ruang Sholat dalam Arsitektur Masjid**

Ruang sholat dalam arsitektur masjid adalah area inti yang dirancang khusus untuk pelaksanaan ibadah sholat berjamaah. Ruang ini biasanya terletak di tengah bangunan

masjid dan menjadi fokus utama aktivitas keagamaan (Siddiq & Gunawan, 2024). Ruang sholat berfungsi sebagai tempat sujud umat Islam, menjadikannya ruang inti yang wajib ada dalam bangunan masjid (Gunardi et al., 2021).

Secara arsitektural, ruang sholat sering kali memiliki bentuk persegi atau bujur sangkar yang tertutup oleh dinding, mencerminkan kesederhanaan dan keteraturan dalam desain (Fikriarini, 2024). Orientasi ruang ini selalu mengarah ke kiblat, yaitu Ka'bah di Mekkah, sebagai panduan arah bagi jamaah dalam melaksanakan sholat (Budiwati, 2018). Elemen-elemen penting yang biasanya terdapat dalam ruang sholat meliputi mihrab (ceruk penanda arah kiblat), mimbar (tempat imam berkhotbah), dan terkadang tiang-tiang penyangga yang mendukung struktur atap.

Selain fungsinya sebagai tempat ibadah, ruang sholat juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam komunitas Muslim. Desain dan tata letak ruang ini sering kali mencerminkan prinsip-prinsip arsitektur Islam, seperti kesederhanaan, keteraturan, dan orientasi yang jelas terhadap kiblat (Satrio & Nur'aini, 2024). Dengan demikian, ruang sholat tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebersamaan umat Islam.

#### **2.4. Fungsi dan Peran Ruang Sholat dalam Ibadah Islam**

Ruang sholat dalam masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah sholat berjamaah yang merupakan pilar utama dalam Islam. Pelaksanaan sholat berjamaah di masjid tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Allah SWT tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan di antara jamaah (Hayadi et al., 2023). Selain itu, masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan dan penyebaran ajaran Islam melalui kegiatan seperti ceramah, pengajian, dan diskusi keagamaan (Basri, 2020). Dengan demikian, ruang sholat tidak hanya memiliki fungsi religius tetapi juga menjadi media penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Selain fungsi ibadah, ruang sholat (area serambi) juga menjadi tempat untuk kegiatan sosial dan budaya yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas Muslim. Kegiatan seperti musyawarah, perayaan hari besar Islam, dan program pemberdayaan masyarakat sering diadakan di masjid, menjadikannya pusat kehidupan komunitas (Hayadi et al., 2023). Dalam banyak masyarakat Islam, masjid juga memiliki

peran dalam pengembangan ekonomi melalui kegiatan amal dan sosial, seperti zakat dan infaq yang disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan (Mutalib & Naif, 2023). Dengan demikian, ruang sholat tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan identitas umat Islam.

## **2.5. Prinsip-prinsip Perancangan Ruang Sholat**

Prinsip-prinsip perancangan ruang sholat dalam arsitektur masjid didasarkan pada aspek fungsional, simbolis, dan kenyamanan jamaah. Secara fungsional, ruang sholat harus mengakomodasi aktivitas ibadah dengan memastikan orientasi kiblat yang tepat, memberikan ruang yang luas untuk menampung jamaah, serta mempertimbangkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami guna menciptakan lingkungan yang nyaman (Siddiq & Gunawan, 2024). Selain itu, desain ruang sholat harus mempertahankan nilai-nilai spiritual Islam, seperti kesederhanaan dan ketenangan, yang tercermin dalam penggunaan material alami, warna-warna netral, serta ornamen yang tidak mengganggu konsentrasi dalam beribadah (Artiningrum & Kurniasih, 2025). Dengan demikian, aspek fungsional dan simbolis harus seimbang dalam desain ruang sholat agar dapat memenuhi kebutuhan ibadah sekaligus mencerminkan identitas keislaman.

Selain aspek fungsional dan simbolis, prinsip perancangan ruang sholat juga menekankan aksesibilitas dan keberlanjutan. Ruang sholat harus dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan akses bagi seluruh jamaah, termasuk lansia dan penyandang disabilitas, melalui penyediaan jalur yang luas, pintu masuk yang memadai, serta fasilitas pendukung seperti ramp dan pegangan tangan (Safitri, 2024). Selain itu, penerapan konsep arsitektur hijau, seperti penggunaan ventilasi alami, pencahayaan yang efisien, dan pemanfaatan material ramah lingkungan, semakin diperhatikan dalam perancangan ruang sholat guna menciptakan ruang ibadah yang lebih berkelanjutan dan hemat energi (Aini dkk, 2025; Aryani dkk, 2025). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, ruang sholat dapat berfungsi secara optimal sebagai tempat ibadah yang nyaman, estetis, dan ramah lingkungan.

## **2.6. Elemen Pembentuk Ruang Sholat**

Ruang sholat dalam masjid merupakan bagian inti yang dirancang untuk mendukung pelaksanaan ibadah dengan khusyuk dan nyaman. Elemen-elemen pembentuknya tidak hanya berfungsi secara struktural tetapi juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan

nilai-nilai Islam dan akulturasi budaya lokal. Salah satu elemen penting adalah pintu utama, yang berfungsi sebagai akses masuk utama ke dalam ruang ibadah. Dalam masjid-masjid tradisional di Yogyakarta, pintu utama biasanya dibuat dengan ukuran besar dan dihiasi dengan ukiran khas Jawa, mencerminkan integrasi budaya lokal dengan arsitektur Islam (Supatmo & Syafii, 2018). Posisi pintu utama umumnya sejajar dengan sumbu mihrab untuk menegaskan orientasi kiblat dan memberikan jalur masuk yang langsung menuju pusat ruang sholat.

Selain pintu, jendela juga menjadi elemen penting dalam menciptakan kenyamanan ruang sholat. Jendela berfungsi sebagai sumber pencahayaan alami dan ventilasi, memastikan sirkulasi udara yang baik di dalam masjid. Dalam arsitektur masjid tradisional, jendela sering berbentuk persegi panjang dengan kisi-kisi kayu yang dihiasi ornamen kaligrafi atau motif floral khas Jawa (Juwita, 2023). Seiring perkembangan zaman, masjid-masjid modern di Yogyakarta mulai menggunakan jendela dengan material kaca patri dan bingkai aluminium, yang tidak hanya meningkatkan pencahayaan alami tetapi juga memberikan tampilan yang lebih kontemporer.

Mihrab dan mimbar juga merupakan elemen utama dalam ruang sholat yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan ibadah. Mihrab adalah sebuah relung atau ceruk pada dinding kiblat yang menjadi tempat imam memimpin sholat. Dalam banyak masjid di Yogyakarta, mihrab dihiasi dengan ukiran kayu atau batu dengan motif kaligrafi Arab yang memberikan nuansa estetika sekaligus religius (Fuadah & Arzaqina, 2025). Mimbar, yang biasanya terletak di samping mihrab, digunakan oleh khatib saat menyampaikan khutbah. Mimbar tradisional sering kali dibuat dari kayu jati dengan ukiran yang rumit, sementara dalam masjid modern, penggunaan material seperti marmer dan beton mulai menjadi pilihan utama.

Salah satu elemen struktural yang khas dalam masjid-masjid tradisional di Yogyakarta adalah tiang penyangga atau soko guru. Tiang ini berfungsi sebagai struktur utama yang menopang atap tumpang bersusun tiga, sebuah ciri khas arsitektur masjid Jawa. Dalam Masjid Gedhe Kauman, misalnya, empat soko guru utama dibuat dari kayu jati yang kokoh dan dihiasi dengan ornamen geometris serta floral yang memiliki makna filosofis (Kusuma, 2021). Keberadaan soko guru tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga simbol keteguhan dan stabilitas dalam ajaran Islam.

Elemen lain yang juga memiliki peran penting dalam ruang sholat adalah lantai dan langit-langit. Lantai masjid umumnya menggunakan material seperti batu alam atau marmer untuk memberikan kesan sejuk dan nyaman bagi jamaah yang bersujud. Dalam beberapa masjid tradisional, lantai menggunakan ubin dengan motif khas yang mencerminkan akulturasi budaya Jawa dan Islam (Barliana, 2008). Sementara itu, langit-langit masjid sering kali dibuat tinggi untuk menciptakan sirkulasi udara yang lebih baik dan menghadirkan kesan spiritual yang lebih mendalam. Desain langit-langit pada masjid-masjid di Yogyakarta sering dihiasi dengan ornamen kayu yang rumit atau plafon berbentuk kubah kecil sebagai simbol keterhubungan antara manusia dan Tuhan (Sugini dkk, 2017).

### **2.7. Awal Perkembangan Ruang Sholat Masjid Abad ke-17**

Pada abad ke-17, perkembangan masjid di Yogyakarta mencerminkan integrasi antara arsitektur Islam dan tradisi lokal Jawa. Contoh signifikan adalah Masjid Gedhe Mataram Kotagede, yang didirikan pada tahun 1640 oleh Sultan Agung dari Kesultanan Mataram. Masjid ini menampilkan arsitektur khas Jawa dengan atap tumpang bersusun tiga tanpa kubah, mencerminkan adaptasi terhadap tradisi arsitektur lokal (Handinoto, 2010).

Elemen pembentuk ruang sholat pada masjid-masjid periode ini juga mencerminkan akulturasi budaya. Tidak adanya kubah, yang umum dalam arsitektur masjid Timur Tengah, digantikan dengan atap bersusun yang menyerupai pagoda, mencerminkan adaptasi terhadap tradisi arsitektur lokal. Selain itu, penggunaan serambi atau beranda sebagai ruang peralihan sebelum memasuki ruang sholat menunjukkan pengaruh desain rumah tradisional Jawa. Elemen-elemen seperti mihrab dan mimbar diintegrasikan dengan ukiran dan ornamen khas Jawa, menciptakan identitas unik bagi masjid-masjid di Yogyakarta pada abad ke-17 (Purbahanggita & Prianto, 2021).

### **2.8. Studi Tentang Masjid Gedhe Mataram Kotagede**

Masjid Gedhe Mataram Kotagede terletak di selatan Pasar Kotagede, tepatnya di Dusun Sayangan, Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid ini diperkirakan berdiri pada 1587-1601 oleh Panembahan Senopati. Masjid Gedhe Mataram Kotagede menjadi masjid tertua yang ada di Yogyakarta, sekaligus menjadi saksi perkembangan Islam di Yogyakarta khususnya dan Pulau Jawa pada umumnya. Masjid Gedhe Mataram berada dalam satu kompleks dengan Pasareyan



atau makam bagi keluarga raja Mataram yang terletak di sebelah barat alun-alun dan dibatasi oleh jalan membujur ke utara-selatan (Suratno, 2003). Masjid ini termasuk dalam konsep catur gatra tunggal, yaitu empat unsur yang membentuk identitas kota: keraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun sebagai pusat aktivitas sosial budaya, masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, dan pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi.

## **2.9. Studi Tentang Masjid Margoyuwono**

Masjid Margoyuwono terletak di Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, tepatnya di Jalan Langenastran Lor No. 9. Berdasarkan prasasti pada dinding masjid, bangunan ini mulai dibangun pada tanggal 28 Maulud 1874 AJ dan diresmikan pada 29 Agustus 1943 M. Awalnya masjid ini merupakan sebuah langgar milik keluarga HMJ Prawiro Yuwono, yang kemudian dipugar menjadi masjid karena jumlah jamaah semakin banyak. Pada masa Yogyakarta menjadi ibukota Republik Indonesia, masjid ini sering digunakan oleh para menteri dan pejabat tinggi negara untuk beribadah. Renovasi besar dilakukan pada tahun 1986 M, terutama pada bagian tempat wudhu.

Bangunan masjid terdiri atas ruang utama dan serambi, dengan perpaduan arsitektur tradisional Jawa dan elemen Timur Tengah. Ciri tradisional Jawa terlihat pada penggunaan ornamen *nanasan* yang lazim dijumpai pada komponen *emprit gantil* dalam konstruksi *tumpang sari*. Sementara itu, pengaruh Timur Tengah hadir melalui bentuk-bentuk lengkung berpuncak lancip yang diaplikasikan pada bidang di kiri dan kanan tiang serambi. Tiang kayu pada serambi dibentuk menyerupai tiang besi tuang gaya Eropa yang populer di awal abad ke-20, menunjukkan adaptasi terhadap tren arsitektur elit keraton dan kolonial pada masanya. Penerapan bentuk lengkung pada masjid tanpa kubah seperti ini tergolong inovasi di Jawa saat itu, karena sebelumnya hanya digunakan pada masjid berkubah seperti Masjid Agung Tuban dan Masjid Menara Kudus. Elemen-elemen ini menunjukkan sintesis baru yang memadukan nilai-nilai lokal, tradisi Islam, dan pengaruh arsitektur global (BPCB DIY, 2017).

## **BAB 3**

### **Metode Penelitian**

#### **3.1. Kajian Metode Penelitian**

Berdasarkan topik penelitian "Elemen Pembentuk Ruang Sholat Masjid Gedhe Mataram dan Masjid Margoyuwono", metode penelitian yang paling sesuai adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis dan deskriptif-komparatif.

##### **3.1.1. Metode Pengamatan dan Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, metode pengamatan dan dokumentasi menjadi pendekatan utama untuk memperoleh data terkait elemen-elemen pembentuk ruang sholat pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono. Kedua metode ini digunakan secara terpadu untuk memahami secara langsung kondisi fisik bangunan, unsur-unsur arsitektural, serta jejak budaya dan sejarah yang melekat pada elemen-elemen ruang ibadah tersebut. Pendekatan ini bersifat naturalistik, di mana peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati objek secara langsung dalam kondisi aslinya.

Pengamatan dilakukan secara sistematis terhadap berbagai aspek fisik yang membentuk ruang sholat, seperti material bangunan, struktur konstruksi, bentuk atap, ornamen dekoratif, hingga sistem pencahayaan dan ventilasi. Selain itu, pengamatan juga mencakup konteks ruang seperti hubungan antara elemen mihrab, mimbar, dan arah kiblat, serta fungsi ruang dalam mendukung aktivitas ibadah. Proses ini membantu peneliti mengidentifikasi ciri khas arsitektural dan kultural dari masing-masing masjid yang menjadi objek kajian.

Pengamatan dilakukan secara langsung di lokasi masing-masing masjid melalui kunjungan lapangan yang dirancang dalam beberapa tahap. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi umum terhadap lingkungan sekitar masjid. Selanjutnya, observasi difokuskan pada bagian elemen pembentuk ruang sholat untuk mengenali bentuk, material, dimensi dan bagian interior ruang sholat untuk mengenali letak, efek, dan karakter.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil pengamatan dengan bukti visual dan tertulis. Dokumentasi berupa foto, gambar denah, sketsa, dan catatan arsitektural

dilakukan untuk merekam elemen-elemen penting secara visual. Selain itu, dokumen tertulis seperti laporan renovasi, catatan sejarah masjid, arsip budaya, dan referensi literatur arsitektur tradisional juga dikumpulkan untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks historis dan budaya dari bangunan masjid.

Kegiatan dokumentasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses observasi, sehingga setiap elemen yang diamati dapat diidentifikasi dengan lebih akurat melalui pencatatan visual. Foto-foto dan sketsa dibuat dari berbagai sudut pengamatan untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam terhadap elemen-elemen pembentuk ruang sholat. Dengan dokumentasi ini, peneliti juga dapat melakukan analisis lanjutan secara lebih terkontrol di luar lokasi penelitian.

Melalui kombinasi antara metode pengamatan dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data kualitatif yang mendalam, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kedua metode ini memungkinkan peneliti tidak hanya mencatat apa yang tampak secara fisik, tetapi juga menafsirkan makna di balik elemen-elemen tersebut dalam konteks sejarah, budaya, dan arsitektur tradisional Islam di Yogyakarta. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan pelestarian warisan arsitektur masjid tradisional.

### **3.1.2. Metode Deskripsi dan Komparasi**

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai elemen-elemen pembentuk ruang sholat pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono. Pendekatan ini menekankan pada pemaparan secara rinci mengenai aspek arsitektural, material, ornamen, ukuran, struktur, konteks budaya, dan konteks historis dari masing-masing masjid. Tujuan utama dari deskripsi ini adalah untuk menyajikan gambaran menyeluruh dan utuh atas objek yang diteliti, tanpa adanya manipulasi atau perlakuan eksperimental terhadap data.

Pendekatan deskriptif memerlukan observasi yang teliti terhadap objek penelitian. Peneliti mencatat semua aspek yang berkaitan dengan elemen ruang sholat, mulai dari struktur bangunan, detail ornamen, hingga tata letak ruang ibadah. Setiap elemen diamati dengan memperhatikan latar belakang sejarahnya serta fungsi aktualnya dalam praktik keagamaan.

Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut, baik dari sudut pandang arsitektural maupun budaya.

Sementara itu, metode komparatif digunakan untuk membandingkan elemen-elemen pembentuk ruang sholat dari dua masjid yang diteliti. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan, baik dalam hal penggunaan material, bentuk arsitektur, maupun pengaruh budaya yang mewarnai setiap bangunan. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola perubahan, kesinambungan tradisi, serta adaptasi terhadap kondisi sosial dan politik pada masa yang berbeda.

Komparasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan aspek arsitektural, material, ornamen, ukuran, struktur, konteks budaya, dan konteks historis. Masing-masing aspek diperbandingkan antara Masjid Gedhe Mataram dan Masjid Margoyuwono untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai evolusi dan diferensiasi arsitektural. Analisis perbandingan ini juga akan membantu mengungkap sejauh mana nilai-nilai lokal dan pengaruh luar membentuk identitas arsitektur masjid.

Metode deskripsi dan komparasi saling melengkapi dalam konteks penelitian ini. Deskripsi memberikan dasar data yang kaya dan mendalam mengenai masing-masing objek, sementara komparasi memperluas cakupan analisis dengan menghadirkan perspektif perbandingan yang kritis. Kombinasi keduanya memungkinkan peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang ada, tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa perbedaan dan persamaan tersebut muncul.

Dengan demikian, metode deskripsi dan komparasi yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh. Metode ini juga memperkuat validitas hasil penelitian karena didasarkan pada pengamatan langsung, dokumentasi visual, dan analisis teoritik yang mendalam. Harapannya, hasil dari pendekatan ini dapat memberikan kontribusi berarti bagi kajian arsitektur Islam tradisional di Yogyakarta serta pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

### **3.2. Obyek dan Lokasi Penelitian**

Obyek dan lokasi penelitian yaitu :

- a. Masjid Gedhe Mataram Kotagede

Berada di selatan Pasar Kotagede, Dusun Sayangan, Jagalan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid ini adalah salah satu masjid tertua di Yogyakarta (dibangun akhir abad ke-16, masa Panembahan Senopati). Masjid ini berkaitan erat dengan masjid-masjid di :

- Demak

Masjid Agung Demak didirikan tahun 1466 M, yang dibangun oleh Raden Patah, sultan pertama Kesultanan Demak beserta bantuan dari Walisongo. Masjid ini sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa, menjadi prototipe utama bagi Masjid Gedhe Kotagede. Secara historis, Demak mewakili transisi dari kerajaan Hindu-Buddha (Majapahit) ke Islam, yang diwarisi oleh Mataram melalui Panembahan Senopati. Masjid Gedhe Kotagede mengadopsi liwan dengan empat soko guru dari kayu jati, atap tajug tumpang (bertingkat), dan mustaka/memolo di puncak, yang langsung terinspirasi dari Demak. Serambi dan kuncung/tratag rambat (kanopi menjorok) juga mirip, menunjukkan adaptasi rumah tradisional Jawa (seperti ndalem menjadi liwan dan pendopo menjadi serambi) untuk fungsi Islam. Akulturasi ini menekankan harmoni antara Islam dan budaya Jawa, di mana Demak sebagai model awal memengaruhi Kotagede untuk mempertahankan elemen simbolis seperti punden berundak (Nugraha, 2025; Savitri, 2021).

- Kudus

Masjid Menara Kudus (Masjid Al-Aqsha) dibangun tahun 1549 M oleh Sunan Kudus. Ciri khasnya adalah menara berbentuk mirip candi Hindu-Budha, mencerminkan akulturasi budaya lokal dan Islam. Masjid menunjukkan kaitan melalui elemen sinkretis Hindu-Buddha-Islam yang kuat, yang diadopsi oleh Kotagede sebagai bentuk toleransi budaya. Keduanya terkait dengan peran Walisongo dalam Islamisasi Jawa, di mana Kudus mewakili akomodasi budaya lokal untuk dakwah. Atap tajug dan ornamen floral (motif tumbuhan simbol kebajikan) juga dibagi, mencerminkan pengaruh Hindu dalam struktur kayu dan dekorasi. Akulturasi ini terlihat dalam penggunaan material kayu jati yang melambangkan ketahanan, di mana Kotagede mewarisi pendekatan Kudus untuk mengintegrasikan unsur pra-Islam tanpa mengubah esensi Islam (Idham, 2021).

- Jepara

Masjid Mantingan Jepara dibangun tahun 1559 M pada masa Ratu Kalinyamat. Masjid ini terkait dengan Kotagede melalui ornamen relief dan akulturasi seni ukir

Jawa. Secara kultural, keduanya mencerminkan peran perempuan dan komunitas lokal dalam pembangunan masjid, dengan pengaruh dari kerajaan Demak. Relief floral dan motif alam di dinding Kotagede mirip dengan ukiran batu Mantingan yang terinspirasi seni Hindu-Buddha Cina, menunjukkan lapisan akulturasi multikultural. Struktur atap tumpang dan soko guru juga dibagi, di mana Mantingan sebagai contoh awal memengaruhi Kotagede untuk menggunakan ornamen simbolis dalam ruang sholat, memperkaya makna filosofis seperti pohon hayat (pohon kehidupan) (Utami, 2024).

- Banten

Masjid Agung Banten tahun 1566 M didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati. Masjid ini memiliki arsitektur unik dengan atap tumpang lima dan sentuhan arsitek Tionghoa (Tjek Ban Tjut). Masjid terkait dengan Kotagede melalui pengaruh Banten sebagai pusat Islam di Jawa Barat, yang berhubungan dengan Demak melalui pernikahan kerajaan. Gapura paduraksa dan atap tajug di Kotagede mirip dengan elemen Banten yang menggabungkan Jawa-Hindu dengan pengaruh Eropa awal, meski Banten lebih menonjolkan menara. Akulturasi terlihat dalam penggunaan kayu dan ornamen simbolis, di mana Banten sebagai varian regional memengaruhi Kotagede untuk adaptasi lokal dalam desain masjid kerajaan (Wahyono, 2024).

Masjid-masjid ini telah berkembang seabad sebelumnya. Kaitan antara Masjid Gedhe Mataram Kotagede dengan 6 masjid lainnya terlihat dalam proses akulturasi antara nilai Islam, budaya Jawa pra-Islam (Hindu-Buddha), dan adaptasi lokal, di mana Masjid Gedhe Kotagede berfungsi sebagai jembatan antara tradisi awal penyebaran Islam di Jawa (melalui Walisongo) dan perkembangan di kerajaan Mataram. Elemen bersama mencakup struktur atap, tiang penyangga, ornamen, dan tata ruang yang mencerminkan sinkretisme budaya, di mana masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat sosial dan simbol kekuasaan.

Masjid-masjid ini memiliki bentuk yang relatif serupa. Yogyakarta menjadi penting karena keberlangsungan kerajaannya hingga masa kini dan Masjid Gedhe Mataram Kotagede tetap dihormati oleh Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta sampai saat ini. Masjid ini representatif sebagai masjid kerajaan yang menunjukkan awal perkembangan arsitektur Islam di Jawa dengan pengaruh budaya Hindu-Budha dan tradisi Jawa.

Meskipun ada jejak Hindu-Budha, hubungannya lebih erat dengan pola masjid yang dibangun oleh Wali Songo pada abad ke-15 (contohnya Masjid Agung Demak, Masjid Menara Kudus). Wali Songo sebagai penyebar Islam di Jawa tidak menolak total budaya sebelumnya (Hindu-Budha), melainkan menggabungkan (sintesis) unsur-unsur lokal dengan nilai-nilai Islam. Elemen ruang sholatnya (atap tumpang, soko guru, gapura mirip pura) mencerminkan akulturasi budaya yang khas dan berbeda dengan masjid bercorak Timur Tengah. Karena saat pembangunan masjid, tradisi arsitektural Timur Tengah belum dikenal luas.

b. Masjid Margoyuwono

Pada masa kolonial akhir (abad ke-19 hingga awal ke-20), Masjid Margoyuwono (dibangun akhir abad ke-19, diresmikan 1943) mencerminkan fase baru arsitektur masjid Jawa yang dipengaruhi inisiatif pribadi seperti Prawiroyuwono, seorang pedagang batik sukses, di tengah urbanisasi dan pengaruh kolonial Belanda pasca-Perang Diponegoro. Berbeda dengan masjid kerajaan seperti Masjid Gedhe Mataram, masjid kampung ini mengadopsi komponen impor industrial—seperti genting Belanda, semen, dan tiang bergaya Eropa—yang mulai populer sejak masa Mangkunegoro IV (1875) dan menyebar ke kerajaan-kerajaan Jawa lainnya. Elemen seperti lengkung lancip Timur Tengah dan ornamen nanasan Jawa pada serambi menunjukkan akulturasi hibrida antara tradisi lokal, Islam, dan gaya Indische Empire, mencerminkan adaptasi terhadap modernisasi kolonial sambil mempertahankan fungsi sosial sebagai pusat komunitas.

Masjid ini menunjukkan perpaduan unik tradisi Jawa, pengaruh kolonial, dan elemen Timur Tengah, yang terlihat pada lengkung lancip mihrab, ornamen kaligrafi, dan tiang serambi bergaya Eropa, mencerminkan arsitektur hibrida di masa kolonial akhir. Pengaruh Timur Tengah pada arsitektur masjid di Indonesia mulai berkembang sejak Masjid Baiturrahman di Banda Aceh (dibangun 1879, direnovasi Belanda 1881) dengan kubah dan lengkung khas Islam. Di Jawa, pengaruh ini terlihat pada Masjid Agung Tuban (abad ke-19) dan serambi depan Masjid Menara Kudus (renovasi abad ke-19), yang mengadopsi ornamen kaligrafi dan bentuk lengkung Timur Tengah, menandai adaptasi global yang diperkuat perdagangan kolonial dan interaksi budaya, sambil mempertahankan identitas Jawa-Islam.

Masjid Margoyuwono memiliki nilai historis dan sosial karena kedekatannya dengan pusat kebudayaan Keraton. Namun tidak berhubungan langsung dengan Keraton seperti masjid-masjid Pathok Negoro atau Kagungan Dalem milik Sultan Yogyakarta, yang berfungsi sebagai simbol otoritas kerajaan. Sebagai masjid kampung, Margoyuwono lebih mencerminkan kedekatan geografis dan sosiologis dengan komunitas lokal di dalam tembok benteng, berperan sebagai pusat ibadah dan kegiatan sosial seperti pengajian, dengan arsitektur hibrida (lengkung Timur Tengah, tiang Eropa, ornamen Jawa) yang menunjukkan adaptasi budaya kolonial akhir tanpa fungsi politis keraton yang kuat.

Kedua masjid terhubung melalui evolusi peran masjid di Yogyakarta sebagai pusat komunitas. Kotagede mewakili fase Islamisasi kerajaan (abad 16-17), di mana masjid mendukung legitimasi kekuasaan Mataram. Margoyuwono mencerminkan fase kolonial-kemerdekaan (abad 19-20), di mana masjid beradaptasi dengan pengaruh reformis seperti Muhammadiyah, yang dipengaruhi ide-ide dari Timur Tengah (misalnya, pemurnian Islam dari unsur lokal). Ini menunjukkan pola kontinuitas: masjid sebagai simbol resistensi dan adaptasi terhadap kekuasaan luar, dari Hindu-Budha ke Belanda, sambil memperkuat identitas Islam-Jawa.

Kajian perbandingan Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono bermanfaat sebagai referensi akademik karena memberikan wawasan spesifik tentang integrasi Islam dan tradisi lokal Jawa melalui lensa teori akulturasi arsitektur, seperti yang dikembangkan oleh Tjahjono (1989) dalam kajiannya tentang masjid Jawa sebagai hasil sintesis budaya Hindu-Budha dan Islam. Masjid Gedhe Mataram (1578-1587 M) mencerminkan teori akulturasi ini dengan elemen seperti atap tajug dan saka guru yang mengadopsi simbolisme kosmologi Jawa, serupa dengan Masjid Agung Demak, sementara Masjid Margoyuwono (akhir abad ke-19) menunjukkan evolusi akulturasi dengan pengaruh kolonial Eropa dan ornamen Timur Tengah, sejalan dengan kajian Nas (2023) tentang hibridisasi masjid Jawa di era kolonial. Kajian ini memperkaya studi arsitektur, sejarah, dan kebudayaan dengan menyoroti transformasi ruang sholat sebagai cerminan dinamika budaya Jawa-Islam lintas zaman.



## **BAB 4**

### **Elemen Pembentuk Ruang Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono**

#### **4.1. Kerangka Deskripsi**

Bab ini menjelaskan elemen-elemen pembentuk ruang utama pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono. Hasil yang disajikan berasal dari observasi lapangan, dokumentasi visual, serta studi pustaka yang relevan. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada masing-masing masjid secara terpisah, dengan menguraikan elemen-elemen arsitektural seperti lantai, dinding, bukaan, langit-langit, dan mihrab, berdasarkan enam aspek utama: material, ornamen, ukuran, struktur, konteks budaya, dan konteks historis.

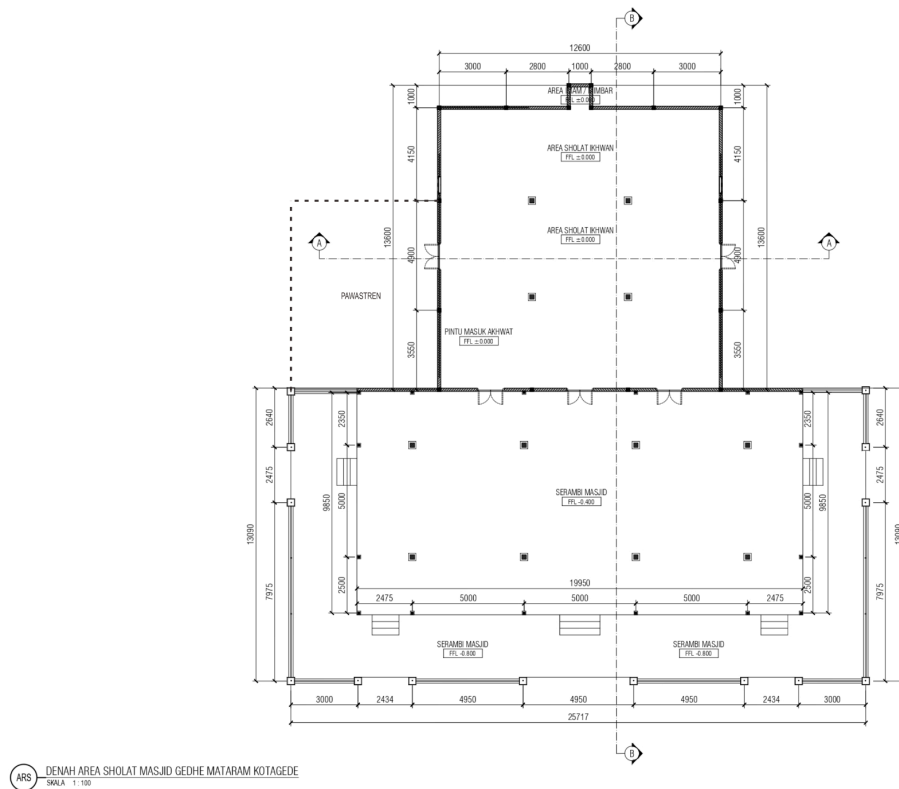
Pendekatan yang digunakan dalam bab ini bersifat deskriptif-kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi eksisting secara rinci dan mendalam. Melalui pembahasan ini, diharapkan muncul pemahaman yang utuh tentang karakteristik ruang utama kedua masjid, serta bagaimana elemen-elemen tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya, fungsi spiritual, dan warisan arsitektur tradisional yang hidup di masing-masing konteks lokal.

#### **4.2. Gambaran Umum Arsitektur Masjid Gedhe Mataram Kotagede**

Masjid Gedhe Mataram Kotagede menempati posisi penting dalam struktur kota tradisional Jawa dengan pola Catur Gatra Tunggal, di mana masjid berperan sebagai pusat spiritual berdampingan dengan keraton, pasar, dan alun-alun. Arsitektur masjid ini sangat mencerminkan gaya tradisional Jawa, dengan bangunan utama masjid beratap tajug lawakan (bersusun dua) sedangkan serambi beratap limasan. Struktur bangunan masjid ini lebih mengandalkan sistem konstruksi kayu serta ornamen khas lokal. Bangunan utama masjid dikelilingi oleh tembok bata berplester yang berbeda dengan tembok pagar keliling halaman yang berupa tembok bata ekspos. Pintu gerbang (gapura) masuk ke dalam area masjid memiliki bentuk paduraksa yang bergaya arsitektur Hindu-Budha.

Ruang sholat utama masjid ini berbentuk persegi dengan empat saka guru (tiang utama) sebagai penopang atapnya, sedangkan area serambi memiliki dua deret tiang dengan

delapan tiang utama menopang atap bagian atas. Pada atap bagian bawah ditopang tiang pendukung di keempat sisinya dengan enam tiang di sisi panjang dan empat tiang di sisi pendek. Luas liwan dan serambi ± 367 m<sup>2</sup> dengan kapasitas 600-700 jamaah.



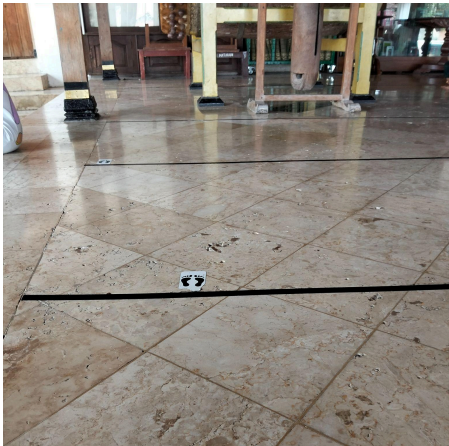
Gambar 4.1 Denah ruang liwan dan serambi Masjid Gedhe Mataram Kotagede  
(Sumber : Digambar oleh penulis berdasar hasil observasi 2024)

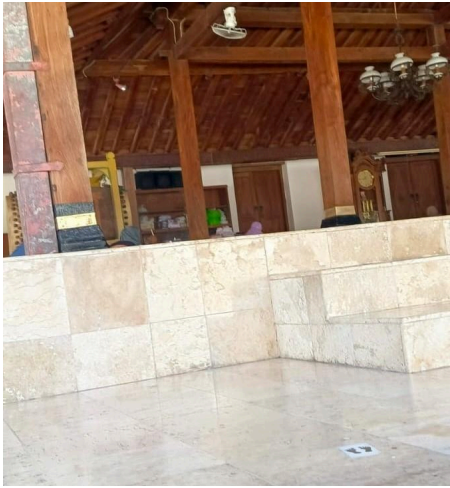
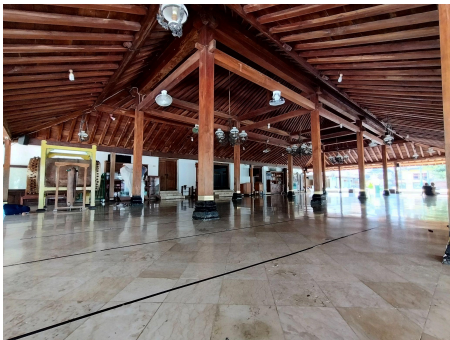
Interior Masjid Gedhe Mataram minim ornamen mencolok. Mihrab dan mimbar diletakkan di sisi barat sebagai penanda arah kiblat. Pencahayaan alami masuk melalui jendela-jendela kecil yang tinggi di dinding, sementara ventilasi udara terbuka memperkuat kesan alami dan kesejukan di dalam ruang.

4.3. Elemen Pembentuk Ruang Masjid Gedhe Mataram Kotagede

Elemen-elemen pembentuk ruang Masjid Gedhe Mataram Kotagede merepresentasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa yang dipadukan dengan fungsi religius Islam. Pengamatan terhadap elemen-elemen ini dilakukan secara sistematis untuk mengungkap karakteristik material, bentuk, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Tabel 4.1 menyajikan rangkuman hasil pengamatan elemen pembentuk ruang masjid secara menyeluruh.

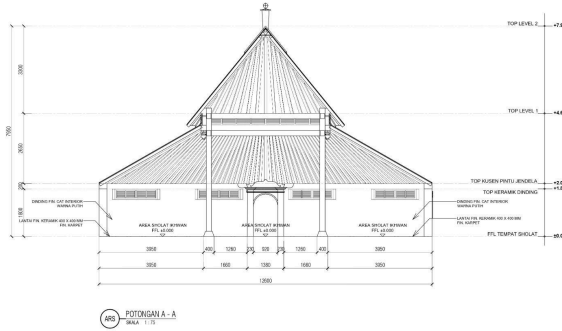
Tabel 4.1. Elemen pembentuk ruang Masjid Mataram Kotagede

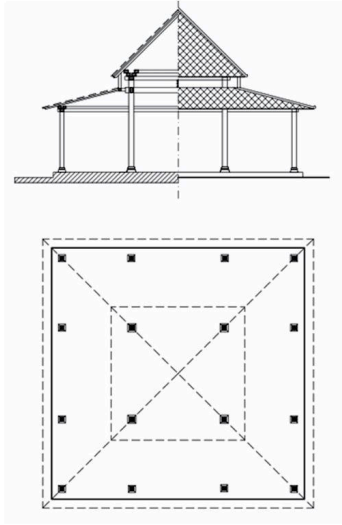
| No. | Elemen    | Foto / Gambar                                                                                                                                                                                                                                         | Deskripsi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Serambi   | <div></div> <p>Gambar 4.2 Potongan ruang liwan dan serambi Masjid Gedhe Mataram Kotagede</p> <p>(Sumber : Digambar oleh penulis berdasar hasil observasi 2024)</p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|     | a. Lantai | <div></div>                                                                                                                                                        | Lantai serambi terdiri atas dua level. Bagian utama di tengah memiliki ketinggian sekitar 60 cm dari halaman, sedangkan bagian pinggir yang berada di sisi timur, selatan dan utara bagian tengah memiliki ketinggian sekitar 15 cm dari halaman. Kedua bagian ini ditutup dengan marmer Tulungagung berwarna krem berukuran 30x30 cm yang dipasang diagonal. Lantai bagian bawah dan bagian atas dihubungkan dengan lima undak-undakan. |

|  |          |                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |          |                                                                                                                                                                           | <p>Perbedaan level ini membentuk hirarki ruang di dalam bangunan serambi yang tidak ber dinding ini, dengan bagian tengah memiliki kedudukan yang lebih dipentingkan dari pada bagian pinggir.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|  | b. Tiang |    | <p>Bagian utama serambi dengan dua susun atap ditopang oleh dua deret tiang. Delapan tiang utama (saka guru) menopang atap bagian atas (brunjung). Atap bagian bawah (penanggap) ditopang oleh jajaran tiang pendukung (saka rawa) di keempat sisinya dengan enam tiang di sisi panjang dan empat tiang di sisi pendek.</p> <p>Semua tiang ini terbuat dari kayu jati dengan penampang persegi yang lugas tanpa cat dan ornamen. Tiap tiang ditopang oleh pondasi umpak dari batu alam hitam tanpa ornamen. Diatas umpak terdapat pelat logam dari kuningan. Bagian atas tiang pengarep ditutup dengan papan yang penuh dengan ornamen kaligrafi, keliling ruang serambi.</p> <p>Bagian emper serambi berbentuk limasan yang menempel pada sisi timur, selatan dan utara. Sisi dalam atap emper ini ditopang oleh saka rawa bangunan utama, sedangkan sisi luarnya ditopang oleh tiang besi pipa berpenampang lingkaran dengan diameter 3 inci.</p> |

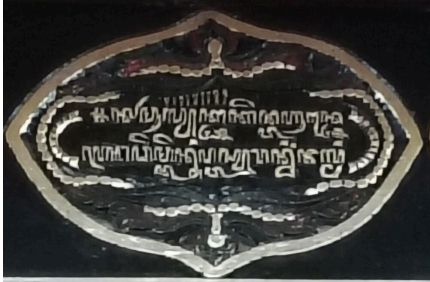
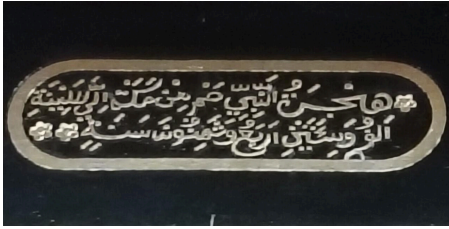
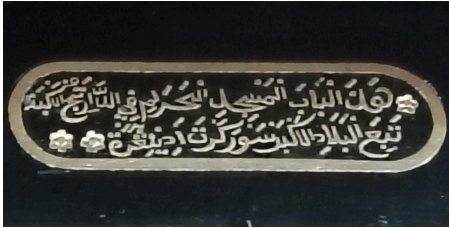


|  |                    |                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|--|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                    |    | Jajaran tiang besi ini ditumpu oleh pagar pasangan bata dengan tebal 30 cm dan tinggi 80 cm yang berplester dan dicat putih. Pagar bata ini memiliki hiasan profil pada tepi atas dan bawah serta perlubangan pada bagian tengah.                                                                                                        |
|  | c. Langit - langit |   | Langit-langit serambi menggunakan struktur lambang sari dengan material kayu sebagai elemen utama. Susunan usuk dan papan kayu sejajar dengan atap. Usuk pada atap bagian atas (brunjung) tersusun memusat (usuk peniyung) sedangkan usuk pada atap kedua (penanggap) dan ketiga (penitih) tersusun sejajar (usuk ri gereh).             |
|  | d. Pintu           |  | Pada sisi timur pagar terdapat 3 pintu masuk, serta satu pintu masuk masing-masing di sisi utara dan selatan pagar. Pintu masuk utama sisi timur berupa portico di atas parit berbentuk kuncungan sebagai pintu masuk ke masjid dari arah timur. Pada bagian kuncungan ini terdapat inskripsi angka tahun perbaikan yaitu 1856 dan 1926. |

|   |                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Liwan              |  <p>Gambar 4.3 Potongan ruang liwan Masjid Gedhe Mataram Kotagede</p> <p>(Sumber : Digambar oleh penulis berdasar hasil observasi 2024)</p>                                                                                                                                                                                                      |
|   | a. Lantai          |  <p>Lantai menggunakan material ubin marmer berwarna terang berukuran 40x40cm dengan tekstur halus dan pola lantai disusun sejajar dengan arah kiblat. Lantai minim ornamen, lantai berwarna abu abu dengan sedikit corak coklat. Lantai ruang sholat utama dibuat sedikit lebih tinggi dibanding area serambi. Area lantai dilapisi karpet.</p> |
|   | b. Tiang           |  <p>Pada ruang liwan, terdapat 4 saka guru di bagian tengah ruangan dengan dimensi kolom 0,3 x 0,3 m2 dan tinggi 5m yang mendukung struktur atap tajug lambang gantung. Keempat saka guru disangga oleh umpak batu andesit berbentuk piramida. Pada saka guru tidak terdapat ornamen.</p>                                                       |
|   | c. Langit - langit |  <p>Langit-langit merupakan bagian penting dari struktur atap yang berbentuk tajug bertingkat dua, dengan konstruksi kayu tradisional yang ditopang oleh empat saka guru utama. Langit-langit berupa usuk dan</p>                                                                                                                               |

|  |            |                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|--|------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |            |    | <p>papan kayu jati yang di pasang miring. Terdapat celah berupa kaca di antara 2 susun atap untuk pencahayaan alami.</p> <p>Atap bangunan utama menggunakan struktur lambang gantung. Atap tajug lambang gantung adalah salah satu varian dari bentuk atap tajug, yang merupakan bagian dari arsitektur tradisional Jawa.</p> <p>Atap pênanggap renggang dengan brunjung, namun keempat blandar lumajang tidak menempel pada saka guru, melainkan menggantung pada 4 (empat) saka bêtung yang menggantung pada ujung bawah dudur (jurai) brunjung.</p> |
|  | d. Dinding |  | <p>Ruang liwan dibatasi dinding bata merah 2 batu yang di plester dan di cat putih, namun ada sedikit bagian dinding yang di ekspos untuk menunjukkan materialnya. Dinding ini memiliki ketebalan 70 cm.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|  | e. Pintu   |  | <p>Terdapat 5 pintu yang menghubungkan liwan dengan serambi, pawestren / ruang sholat putri dan ruang bangsal di sebelah utara. Pada dinding ruang liwan sebelah timur terdapat 3 daun pintu kupu tarung kayu jati dari Bojonegoro, masing-masing berukuran 1,8 x 1,8 m2 yang menghubungkan dengan area serambi. Pintu utama memiliki engsel dari plat besi serta paku besi berbentuk paku keling. Tebal daun pintu 6 cm. Pada pintu utama terdapat ornamen wajikan, sedangkan pintu-pintu yang</p>                                                    |



|  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |     | <p>lain tidak terdapat ornamen apapun.</p> <p>Pada bagian <i>tebeng</i> di atas pintu tengah terdapat 3 ornamen dengan huruf Jawa di tengah dan Arab di kanan dan kiri huruf Jawa.</p> <p>Ornamen di bagian tengah dengan aksara Jawa berbunyi “Kamulyaaken Tahun Ehe, Hangademaken Cipto Swaraning Jalmi” yang artinya “Dipugar pada Tahun Ehe (Tahun Kalender Jawa), Mendinginkan Kalbu Suara Hati Manusia”.</p> <p>Ornamen berupa susunan huruf Arab di sebelah kiri berbunyi “Hijrotunnabiyyi Muhammadin SAW min makkati ila madinati, Alfu wa sittani arba’u wa tsaminuuna sanatin” yang artinya “Hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah, 1684 tahun”.</p> <p>Ornamen sebelah kanan berbunyi “Hadzal Babal Masjidil-Harom Fillah Irtajul-Akbar, Tabi’al-Baladil Akbar Surakarta Adiningrat” artinya “Ini adalah pintu Masjidil Haram, di dalam keridhoan Allah mengharap kebesaranNya, mengikuti negara besar ‘Surakarta’”.</p> |
|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

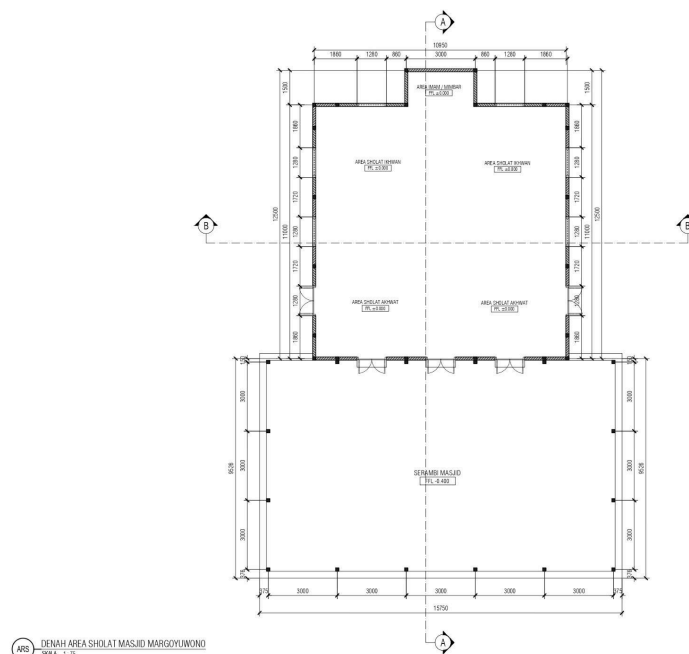


|  |            |                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|--|------------|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | f. Jendela |   | <p>Jendela liwan berukuran 1,5 m terbuat dari kayu dan berjeruji dengan sistem bukaan model kupu tarung. Jendela-jendela ini ditempatkan secara simetris pada dinding sisi utara dan selatan ruang utama, berfungsi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami.</p> <p>Pada dinding liwan bagian selatan, terdapat ventilasi berukuran 2,3m.</p> <p>Sedangkan pada dinding bagian barat terdapat 4 jendela berjeruji, 2 di kanan dan 2 di kiri mihrab. Jendela memanjang berukuran 2,3m.</p>                                                                                    |
|  | g. Mihrab  |  | <p>Mihrab pada ruang liwan memiliki ornamen motif sulur daun dan tiang semu dengan bingkai di bagian atasnya. Mihrab berbentuk melengkung yang menjorok ke dalam 1,5 m.</p> <p>Di kanan mihrab terdapat mimbar yang berada di atas landasan marmer berukuran 258 cm x 127 cm, dan tinggi 22 cm. Mimbar berukuran 220 cm x 107 cm, serta tinggi 247 cm. Tiang mimbar berdimensi ukuran 9 cm x 8 cm serta tinggi 187 cm. Mimbar terbuat dari kayu jati yang dipelitur dengan warna coklat kehitaman serta banyak dihiasi dengan ukiran motif sulur daun maupun seni ukir lain.</p> |

#### 4.4. Gambaran Umum Arsitektur Masjid Margoyuwono

Masjid Margoyuwono terletak di Yogyakarta dan mencerminkan perpaduan gaya arsitektur Timur Tengah dan kolonial Belanda. Masjid ini dibangun pada masa kolonial, yang dapat dilihat dari bentuk-bentuk geometris sederhana, penggunaan material batu bata, dan unsur-unsur arsitektur bergaya Indis yang menyatu dengan arsitektur Islam. Kesan monumental masjid ini tercermin dari bentuk fasad simetris, jendela-jendela tinggi dengan lengkung setengah lingkaran, serta penggunaan kolom dan bukaan yang besar.

Ruang utama sholat masjid ini menampilkan pengaruh Timur Tengah melalui elemen kubah kecil dan lengkung mihrab yang mengingatkan pada arsitektur masjid di wilayah Arab. Namun, struktur bangunannya masih mempertahankan elemen lokal seperti penggunaan material bata dan kayu. Langit-langitnya tinggi dan ventilasi udara cukup baik, mencerminkan pemikiran tropis dalam perancangan arsitektur kolonial yang beradaptasi dengan iklim Indonesia. Masjid Margoyuwono memiliki luas liwan dan serambi ± 286 m<sup>2</sup> dengan kapasitas 400-500 jamaah.



Gambar 4.4 Denah ruang liwan dan serambi Masjid Margoyuwono  
(Sumber : Digambar oleh penulis berdasar hasil observasi 2024)

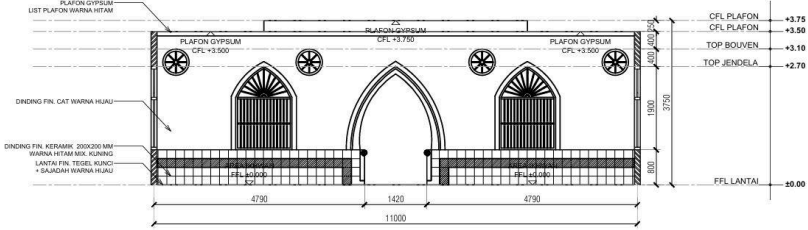
#### 4.5. Elemen Pembentuk Ruang Masjid Margoyuwono

Kajian terhadap setiap elemen ruang masjid ini bertujuan untuk mengungkap kekhasan arsitektur dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tabel 4.3 berikut menyajikan elemen-elemen pembentuk ruang Masjid Margoyuwono berdasarkan hasil observasi dan analisis pada masing-masing aspek.

| No. | Elemen  | Foto / Gambar                                                                                                                               | Deskripsi |
|-----|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1   | Serambi | <p>Gambar 4.5 Potongan ruang liwan dan serambi Masjid Margoyuwono</p> <p>(Sumber : Digambar oleh penulis berdasar hasil observasi 2024)</p> |           |

|  |           |                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | a. Lantai |                                                                                                                                                                           | <p>Lantai serambi menggunakan teraso 20x20 cm yang dominan berwarna krem dengan sedikit ubin berwarna krem muda dan garis hijau. Pola lantai tidak menonjolkan ornamen atau motif yang kompleks. Ketinggian lantai serambi sedikit lebih rendah dibandingkan ruang utama, menunjukkan batas transisi antara area luar dan ruang ibadah.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|  | b. Tiang  |    | <p>Tiang serambi berukuran 70 cm terbuat dari kayu solid yang dicat dan diukir sehingga menyerupai tiang besi tuang. Secara keseluruhan bentuk tiang ini berpenampang segi banyak (polygonal) dengan banyak ukiran. Bagian bawah memiliki diameter yang lebih besar didominasi warna hijau tua. Di bawahnya terdapat umpak batu dengan penampang lingkaran. Bagian Tengah dihias dengan ukiran bermotif lembaran daun dengan tepi bergerigi.</p> <p>Bagian atas memiliki dimensi yang lebih kecil dicat dengan warna dominan hijau tua dan terdapat ornamen nanasan berwarna kuning. Bagian puncak dihias dengan ukiran melebar dengan motif tumbuhan berwarna hijau tua dan hijau muda.</p> <p>Tiang ini juga dihubungkan dengan bidang-bidang papan kayu berwarna krem muda yang dibentuk menjadi lengkung berpuncak lancip dengan tepi berwarna hijau tua. Pada pertemuan antara bidang lengkung dan tiang dihias dengan ukiran Jawa yang bermotif nanasan.</p> |



|   |                    |                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|---|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | c. Langit - langit |                                                                                                                                | Langit - langit berukuran 1x1 m berupa eternit yang memiliki list berwarna hitam.                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 2 | Liwan              |  <p>Gambar 4.6 Potongan ruang liwan Masjid Margoyuwono<br/>(Sumber : Digambar oleh penulis berdasar hasil observasi 2024)</p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|   | a. Lantai          |                                                                                                                              | Lantai ruang liwan menggunakan teraso 20x20 cm berwarna krem seperti di serambi. Pola lantai tidak menonjolkan ornamen atau motif.                                                                                                                                                                                                                                                             |
|   | b. Tiang           | <p>Tidak ada tiang</p>                                                                                                       | Liwan memiliki ruang yang lapang tanpa keberadaan tiang penyangga di bagian tengah ruang, mencerminkan pendekatan struktural yang berbeda dari masjid tradisional Jawa pada umumnya. Hal ini menunjukkan kemungkinan penggunaan struktur atap dengan bentang yang disesuaikan secara teknis untuk menghindari kebutuhan akan tiang tengah, sekaligus mencerminkan adaptasi terhadap fungsi dan |

|  |                    |                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|--|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                    |                                                                                                                                                                        | kebutuhan ruang ibadah yang lebih fleksibel.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|  | c. Langit - langit |                                                                                       | Langit-langit berukuran 1x1 m terbuat dari eternit dengan bentuk plafon datar yang tidak menyesuaikan struktur atap.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|  | d. Dinding         |   | <p>Dinding setengah bata dengan tebal 11 cm yang diplester dan dicat putih. Dinding ini berfungsi sebagai pembatas utama ruang ibadah dengan area luar. Bagian bawah dinding sisi dalam ruang liwan dilapisi ubin porselen berwarna hijau tua dan coklat muda setinggi 80 cm.</p> <p>Pada bagian dinding diatas pintu tengah terdapat kaligrafi potongan ayat dari Surat Al-A'la ayat 14-15 yang berbunyi “Qad aflaha man tazakkâ. Wa dzakarasma rabbihi fa shallâ”, artinya “Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat.”</p> |

|  |            |                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--|------------|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | e. Pintu   |    | <p>Pintu liwan berukuran 1,5 m terbuat dari kayu, panil kayu solid di bagian bawah sedangkan bagian atas berupa jeruji kayu yang tersusun vertikal. Terdapat ornamen melengkung berwarna hijau muda disekitar pintu. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi dengan jeruji seperti matahari. Ada juga pintu di sisi utara dan selatan yang tidak berhubungan dengan serambi.</p> |
|  | f. Jendela |   | <p>Jendela berukuran 1,5 m memiliki bentuk persegi panjang vertikal. Jendela dilengkapi dengan jeruji kayu. Pada bagian atas jendela terdapat ventilasi dengan jeruji seperti matahari, seperti yang terdapat di atas pintu. Selain itu terdapat ventilasi yang berbentuk bulat dan berjeruji di dinding bagian atas dekat plafon pada keempat sisi dinding.</p>                   |
|  | g. Mihrab  |  | <p>Mihrab terletak di tengah dinding kiblat yang menjorok 1,5m ke dalam. Elemen ini dibangun dari bahan bata yang diplester dan dicat putih. Di sekeliling mihrab terdapat ornamen melengkung berwarna hijau muda.</p>                                                                                                                                                             |

## **BAB 5**

### **Kajian Komparasi Elemen Pembentuk Ruang Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono**

#### **5.1. Kerangka Kajian Transformasi**

Setelah mengidentifikasi karakteristik elemen-elemen pembentuk ruang pada Bab sebelumnya, maka pada Bab ini elemen-elemen tersebut dipahami secara bersama-sama dalam membentuk ruang di Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono. Pemahaman tersebut didalami lebih lanjut dengan pembahasan dalam Konteks Historis dan Konteks Budaya yang melatarbelakangi Transformasi tersebut.

#### **5.2. Komparasi Transformasi Ruang Sholat Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono**

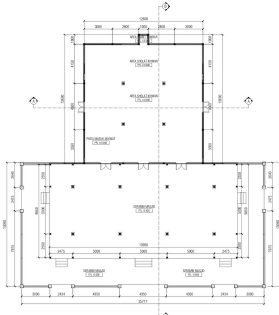
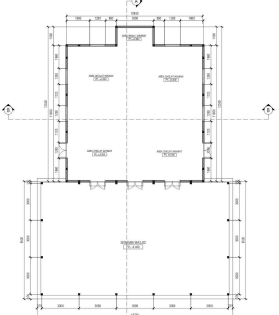
Proses akulturasi budaya lokal Jawa, Islam, dan pengaruh kolonial dalam elemen ruang sholat masjid Yogyakarta mencerminkan dinamika historis dan budaya yang kaya. Pada masa pra-kolonial (abad 16-18), Masjid Gedhe Mataram Kotagede (1578-1587 M) mengintegrasikan atap tajug, saka guru, dan gapura paduraksa dari tradisi Hindu-Buddha dengan mihrab dan orientasi kiblat Islam, menciptakan ruang sholat yang mendukung ibadah sekaligus kegiatan pengajian dan gotong royong, simbol harmoni Jawa-Islam. Pada masa kolonial akhir (abad 19-20), Masjid Margoyuwono mengadopsi lengkung lancip Timur Tengah dan tiang bergaya Eropa (*Indis*), mencerminkan adaptasi global sambil mempertahankan budaya lokal Jawa, menunjukkan fleksibilitas budaya dalam menghadapi modernisasi kolonial.

Perbandingan Masjid Gedhe Mataram Kotagede (1578-1587 M) dan Masjid Margoyuwono (akhir abad ke-19, diresmikan 1943) mengungkap transformasi elemen ruang sholat dari masa klasik ke modern awal, mencerminkan makna perubahan budaya dan fungsional dalam masyarakat Jawa-Islam. Masjid Gedhe Mataram dengan atap tajug, saka guru, dan gapura paduraksa menonjolkan akulturasi Jawa-Hindu-Buddha yang menekankan harmoni spiritual dan identitas kerajaan, sedangkan Masjid Margoyuwono dengan lengkung mihrab Timur Tengah, tiang bergaya Eropa, dan ornamen kaligrafi mencerminkan adaptasi terhadap modernisasi kolonial dan



globalisasi, menggeser fokus dari simbolisme kosmologis ke fungsi sosial yang lebih inklusif dan praktis bagi komunitas urban di lingkungan keraton.

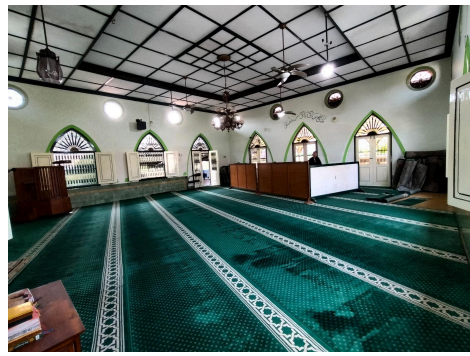
Tabel 5.1. Komparasi Transformasi Ruang Sholat Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono

| Aspek             | Masjid Gedhe Mataram Kotagede                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Masjid Margoyuwono                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tipologi bangunan | <div data-bbox="414 582 861 985">  </div> <p>Ruang utama Masjid terdiri atas liwan yang berdenah persegi dengan tipe bangunan tajug dan serambi yang berdenah persegi panjang melintang dengan tipe bangunan limasan.</p> <div data-bbox="414 1232 861 1478">  </div> <p>Liwan menggunakan atap tajug lambang gantung, sedangkan serambi menggunakan atap tajug lambang sari. Di sekeliling serambi terdapat emper dengan atap limasan. Struktur atap jelas terekspos, karena ruang dalam dan bentuk luar memiliki relasi yang sangat kuat.</p> | <div data-bbox="877 582 1324 985">  </div> <p>Ruang utama Masjid terdiri atas liwan yang berdenah persegi dengan tipe bangunan tajug dan serambi yang berdenah persegi panjang melintang dengan tipe bangunan limasan.</p> <div data-bbox="877 1209 1324 1512">  </div> <p>Liwan dan serambi menggunakan atap tajug lambang teplok. Struktur atap tidak terlihat karena tertutup plafon. Pada masjid ini, ruang dalam dan bentuk luar tidak memiliki relasi.</p> |

Bukaan dan pencahayaan



Liwan tertutup dikelilingi dinding dengan bukaan ke luar pada sisi barat, dan sedikit pada sisi utara dan selatan, sehingga pencahayaan ruang redup, sangat berbeda dengan serambi yang tak berdinding. Namun pada bagian tengah ruang liwan terdapat celah di antara atap bagian atas dan bawah, sehingga pencahayaan terpusat pada tengah ruang liwan.

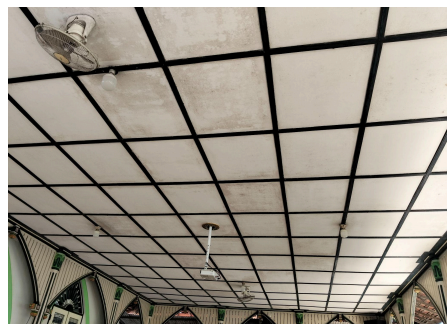


Liwan tertutup dikelilingi dinding dengan banyak bukaan ke luar pada ketiga sisi sehingga pencahayaan ruang terang, hampir sama terang dengan serambi yang tak berdinding.

Langit-langit dan atap

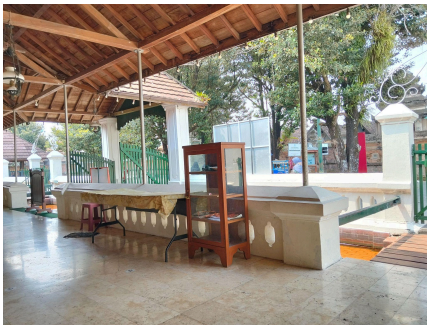


Rangka atap dengan jajaran usuk



Ruang liwan dan serambi sama-sama



|                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                            | <p>terekspose sehingga membentuk langit-langit liwan dan serambi, yang menegaskan perbedaan tipologi bangunan tajug pada liwan dan limasan pada serambi.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <p>memiliki langit-langit datar yang ditutup oleh panil eternit 1x1 meter, dengan ketinggian yang hampir sama, seolah-olah membuat bidang menerus di atas yang membaurkan perbedaan antara ruang liwan dan serambi.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <p>Akses ke ruang luar</p> |  <p>Akses utama liwan melalui serambi dengan akses sekunder ke ruang di sisi utara dan selatan. Ruang liwan tidak memiliki akses langsung dengan halaman, sehingga ada beberapa tahapan untuk mengakses ruang liwan. Pengunjung masjid masuk ke halaman kemudian masuk melalui pagar dan melewati parit untuk sampai di area serambi.</p>  <p>Akses ke ruang serambi melalui halaman kemudian masuk melalui pagar dan melewati parit.</p> |  <p>Akses utama liwan dari arah serambi, tapi dapat juga diakses secara langsung dari halaman melalui pintu di sisi utara dan selatan liwan.</p>  <p>Untuk mengakses serambi sama seperti liwan, bisa langsung masuk melalui halaman karena ruang liwan dan serambi berhubungan secara langsung dengan ruang luar. Akses pada masjid ini mudah dan fungsional.</p>  |
| <p>Pembatas serambi</p>    |  <p>Serambi yang tidak berdingding</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

|                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                         | <p>dikelilingi dua lapis pagar bata dan parit di ketiga sisinya (timur, utara dan selatan). Di sisi luar pagar terletak halaman Masjid. Secara keseluruhan pembatas ini membentuk lapisan-lapisan ruang yang menegaskan kesakralan masjid.</p>  <p>Pada area pintu masuk utama serambi, terdapat kuncungan atau bagian bangunan yang menonjol di bagian depan, berfungsi sebagai kanopi atau atap tambahan di area pintu masuk utama. Selain itu juga berfungsi sebagai ruang transisi antara area luar dan dalam.</p> | <p>Serambi yang tidak berdingding berhubungan langsung dengan halaman dan ruang terbuka di ketiga sisinya (timur, utara dan selatan). Konektivitas ini memudahkan ruang serambi untuk diperluas hingga ke halaman di sekitarnya.</p>  <p>Pada area pintu masuk utama tidak terdapat bangunan tambahan berupa kuncungan dan parit seperti pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede. Pembeda area halaman dan serambi hanya terletak pada elevasi dan material lantai.</p> |
| <p>Ragam hias liwan</p> |  <p>Estetika yang terbentuk pada ruang liwan terutama karena komposisi elemen-elemen struktural yang membentuk pamidhangan sebagai pusat ruang dengan empat saka guru dan tumpangsari di atasnya. Komposisi ini diperkuat dengan rangka atap lambang gantung yang ditopang pamidhangan tersebut. Ragam hias liwan seperti motif nanas, padma di umpak, dan sulur-sulur letaknya terpusat ditengah ruangan dan berhubungan dengan konstruksi.</p>                                                                     |  <p>Dengan langit-langit datar tanpa saka guru, bagian atas tidak memiliki ornament atau hiasan. Semua ekspresi estetika yang berupa ragam hias bersifat non-struktural dan tersebar merata di keempat dinding liwan. Ragam hias liwan tidak berhubungan dengan konstruksi.</p>                                                                                                                                                                                  |



|                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                           |  <p>Ragam hias non-struktural terkonsentrasi pada bidang di atas mihrab dengan motif sulur-suluran dari plester.</p>                                                                                                                                                                                                                                                  |  <p>Ragam hias non-struktural dikomposisikan di sekitar bukaan jendela dan pintu dan terdistribusikan merata, yang berupa motif geometris pada daun pintu dan jendela, motif matahari pada bidang di atas pintu dan jendela serta plesteran berbentuk lengkung lancip yang membingkai pintu, jendela dan ceruk mihrab.</p>                                            |
| <p>Ragam hias serambi</p> |  <p>Estetika yang terbentuk pada ruang serambi terutama karena komposisi elemen-elemen struktural yang membentuk rangka atap, saka, serta balok blandar, pengeret dan sunduk. tumpangsari di atasnya. Komposisi ini diperkuat dengan rangka atap lambang sari yang menghubungkan brunjung dan penanggap. Selain itu terdapat kuncungan pada pintu masuk serambi.</p> |  <p>Elemen-elemen estetika yang berada pada ruang serambi terkonsentrasi pada tiang-tiang yang berjajar di sepanjang tepian ruang serambi. Ragam hias ini sangat kaya yang diterapkan pada bagian pangkal, tengah dan ujung atas tiang dengan pola yang beragam merujuk pada langgam arsitektur Jawa dan Eropa. Langit langit berupa bidang datar, tanpa hiasan.</p> |

Tabel 5.1 menyajikan perbandingan mendalam antara elemen transformasi ruang sholat (liwan dan serambi) pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono, dengan fokus pada aspek material, ornamen, ukuran, dan struktur. Dari perspektif persamaan, kedua masjid memiliki tipe denah yang sama, bentuk mihrab yang melengkung dan menjorok 1,5 m, penggunaan material lokal seperti kayu dan bata, serta fungsi serambi sebagai transisi sosial-spiritual.

Namun, perbedaan signifikan terlihat pada struktur dan ornamen, di mana Masjid Gedhe Mataram Kotagede mempertahankan elemen tradisional seperti saka guru kayu jati dan langit-langit tajug bertingkat yang simbolis hirarki kosmologi Jawa, sedangkan Masjid Margoyuwono lebih adaptif dengan langit-langit eternit datar dan tanpa tiang utama, mencerminkan pengaruh kolonial Belanda untuk efisiensi ruang. Perbedaan ini mengungkap transformasi dari ruang hierarkis klasik ke desain modern yang lebih lapang, di mana Kotagede menonjolkan simbolisme budaya kuno sementara Margoyuwono menekankan fungsionalitas praktis bagi komunitas urban.

### **5.3. Konteks Historis Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono**

Kedua masjid ini mewakili periode sejarah yang berbeda: awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam (abad ke-16) dan masa perkembangan serta pengaruh kolonial (abad ke-19/20). Sehingga elemen ruang sholat pada keduanya bisa dibandingkan untuk melihat kontinuitas (yang tetap dipertahankan) dan perubahan (akulturasi baru) dalam arsitektur masjid di Yogyakarta.

Pada masa pra-kolonial (abad 16-18), arsitektur masjid Yogyakarta seperti Masjid Gedhe Mataram Kotagede (1578-1587M) mencerminkan akulturasi Jawa-Hindu-Budha dan Islam dengan atap tajug bertingkat, saka guru kayu jati, dan gapura paduraksa, menekankan harmoni spiritual-sosial melalui dakwah Wali Songo, dilanjutkan masjid Pathok Negoro (1755-1792 M) sebagai benteng identitas Jawa-Islam. Pada masa kolonial akhir (abad 19-20), pengaruh Belanda pasca-Perang Diponegoro menghasilkan arsitektur hybrid seperti Masjid Besar Puro Pakualaman (1831) dengan kolom Doric dan Masjid Margoyuwono (akhir abad ke-19) dengan tiang Eropa serta ornamen Timur Tengah, menggabungkan material modern (semen, genting) dan gaya Indische Empire, mencerminkan adaptasi urbanisasi dan resistensi budaya.

Dalam konteks historis masyarakat Jawa-Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual seperti sholat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal Hindu-Budha, menciptakan identitas hibrida yang unik dan berkelanjutan. Sejak abad ke-15-16, masjid-masjid awal seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Gedhe Mataram Kotagede menjadi episentrum dakwah Wali Songo yang memfasilitasi penyebaran Islam melalui pendidikan keagamaan, pengajian, dan kegiatan sosial seperti gotong royong. Hal ini

memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat Jawa sebagai umat Muslim yang berakar pada warisan budaya Nusantara.

Tabel 5.2. Konteks Historis Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono

| Masjid Gedhe Mataram Kotagede                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Masjid Margoyuwono                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masjid sebagai atribut utama seorang raja selain kraton, alun-alun dan pasar yang secara bersama-sama membentuk Kawasan inti perkotaan (Catur Gatra Tunggal). □ Masjid sebagai monument utama Kerajaan tempat penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan selain ibadah shalat. Setelah ibukota berpindah, Masjid dan makam Kotagede menyanggah nilai penting sebagai tempat peziarahan keluarga Kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta. Masjid berperan juga sebagai mashhad (situs ziarah suci) atau masjid sebagai kelengkapan makam. □ Masjid mendukung peziarahan dan persemayaman jenazah sebelum dimakamkan.</li> <li>- Halaman Masjid Kotagede sangat luas dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya dan terdiri atas beberapa lapis dengan liwan sebagai pusat atau tujuan akhir sebagaimana bangunan suci pra-Islam</li> <li>- Liwan tetap difungsikan untuk shalat, sedangkan serambi berkembang untuk berbagai kegiatan keagamaan (pengajian dsb.), sosial (pertemuan dsb.), dan budaya (pernikahan dsb.)</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada awal abad ke-20 berkembang masjid yang dibangun atas inisiatif masyarakat dan pribadi. Warga masyarakat terutama kalangan pedagang dan pengusaha yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik dan kemampuan finansial yang kuat memprakarsai pembangunan masjid sebagai layanan masyarakat luas.</li> <li>- Setelah pembangunan Masjid Perak di Kotagede dengan dukungan kalangan pedagang dan pengusaha perak, di lingkungan jeron beteng dibangun Masjid Margoyuwono untuk melayani masyarakat setempat sekaligus mendukung Asrama Margoyuwono yang dibangun bersamaan tepat di dekatnya.</li> <li>- Kalangan pengusaha ini memiliki ikatan yang lebih longgar dengan tradisi sehingga lebih leluasa menggabungkan elemen-elemen baru dan material baru, untuk menghasilkan karakteristik ruang baru.</li> </ul> |

Tabel 5.2 menggambarkan konteks historis Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono, yang menyoroti peran keduanya sebagai saksi evolusi arsitektur Islam di Yogyakarta. Masjid Gedhe Mataram Kotagede mewakili periode awal Kerajaan Mataram Islam dengan konteks sebagai pusat spiritual dan simbol kekuasaan raja, mencerminkan dakwah Wali Songo yang mengintegrasikan nilai Jawa pra-Islam. Sementara itu, Masjid Margoyuwono, yang berada dalam lingkungan keraton dengan konteks sebagai masjid kampung yang mendukung kegiatan sehari-hari masyarakat, menunjukkan pergeseran ke era kolonial akhir di mana masjid menjadi lebih inklusif bagi komunitas lokal. Persamaan keduanya terletak pada fungsi sebagai atribut utama identitas Muslim Jawa, di mana keduanya berakar pada warisan budaya Nusantara yang

harmonis dengan ajaran Islam, memperkuat peran masjid sebagai penghubung antara tradisi kerajaan dan kehidupan sosial.

Perbedaan konteks historis terlihat jelas dari timeline pembangunan: Kotagede sebagai fondasi kerajaan menekankan simbolisme kekuasaan dan dakwah awal, sementara Margoyuwono mencerminkan adaptasi terhadap dinamika pasca-kolonial dengan inisiatif pribadi dari Pawiro Yuwono, menjadikannya representasi masjid yang lebih dekat dengan masyarakat urban keraton.

Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono beberapa kali mengalami renovasi. Renovasi pada kedua masjid mencerminkan respons terhadap bencana alam, kebutuhan fungsional, dan pelestarian budaya, di mana Masjid Gedhe Mataram Kotagede memiliki catatan renovasi lebih panjang dan berulang akibat faktor historis, sementara Masjid Margoyuwono fokus pada adaptasi kolonial akhir. Tabel 5.3 berikut menyajikan perbandingan timeline renovasi untuk mengilustrasikan ketahanan dan evolusi kedua masjid.

Tabel 5.3. Renovasi Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono

| Masjid Gedhe Mataram Kotagede                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Masjid Margoyuwono                                                                                                                                                                              |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun 1796 perluasan serambi bagian sisi timur oleh Kasunanan Surakarta</li> <li>- Tahun 1867 perbaikan pasca kerusakan akibat gempa</li> <li>- Tahun 1919-1923 perbaikan Masjid setelah terjadi kebakaran cungkup makam yang menjalar ke bangunan masjid pada tahun 1919</li> <li>- Tahun 1926 penggantian bahan atap dari sirap menjadi genting oleh organisasi Muhammadiyah pasca-kerusakan akibat peristiwa kebakaran pada tahun 1919</li> <li>- Tahun 1995 pembuatan lengkung atas dari logam oleh takmir masjid pada setiap jalan masuk ke serambi dari pelataran melewati kolam depan dan samping serambi</li> <li>- Tahun 2002 rehabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY, meliputi: penggantian lantai dari bahan teraso menjadi marmer untuk bangunan utama (ruang liwan), pawèstrèn, serambi, emper serambi dan bagian kuncungan, bangsal kanan, dan bangsal kiri. Selain itu, dilakukan penggantian atap genting kodok menjadi berbahan metal aluminium pada bangunan utama, pawèstrèn, serambi utara, serambi dan emper serambi, serta bangsal kanan dan kiri</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun 1986 (Renovasi Tempat Wudhu): Renovasi besar dilakukan pada fasilitas tempat wudhu untuk meningkatkan kenyamanan dan akomodasi jamaah</li> </ul> |



|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun 2004 Perbaikan bangunan masjid beserta bangsal-bangsal di kompleks masjid dan makam</li> <li>- Tahun 2007 rehabilitasi dan konsolidasi bangunan pasca kerusakan gempa 27 Mei 2006 oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta</li> <li>- Tahun 2015 rehabilitasi pada bangunan utama, pawèstrèn, gudang sisi selatan masjid dan emper kiwa, pawudhon putra, kantor sekretariat masjid oleh Dinas Kebudayaan DIY.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun 2007-an : pasca-gempa 2006, Masjid Margoyuwono kemungkinan mengalami rehabilitasi ringan oleh Dinas Kebudayaan DIY untuk memperkuat struktur dan melestarikan ornamen historis, meskipun belum ada dokumentasi resmi yang menegaskan tahun pasti.</li> </ul> |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa Masjid Gedhe Mataram Kotagede telah mengalami renovasi intensif sejak abad ke-18, seperti perluasan serambi pada 1796 oleh Kesunanan Surakarta dan rehabilitasi pasca-gempa 2007 oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, yang bertujuan memperkuat struktur tradisional seperti atap tajug sambil menjaga nilai simbolik kerajaan. Sebaliknya, Masjid Margoyuwono memiliki renovasi lebih sedikit dan lebih baru, dimulai dari peletakan batu pertama 1874 hingga renovasi wudhu 1986, menekankan peningkatan fasilitas jamaah tanpa perubahan besar pada desain hibrida kolonialnya. Perbedaan ini menggarisbawahi bagaimana renovasi di Kotagede lebih difokuskan pada pelestarian warisan historis, sementara di Margoyuwono lebih adaptif terhadap kebutuhan komunitas modern, mencerminkan pergeseran dari masjid kerajaan ke masjid kampung.

#### 5.4. Konteks Budaya Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono

Dalam aspek kultural, Masjid Gedhe Mataram Kotagede menonjolkan akulturasi Hindu-Jawa-Islam yang kuat. Elemen seperti gapura paduraksa (mirip candi Hindu-Budha) melambangkan transisi ke ruang suci, atap tajug tumpang tiga seperti joglo Jawa merepresentasikan tingkatan spiritual (dunia bawah, tengah, atas), dan mustaka berbentuk gada dengan daun kluwih menyimbolkan keesaan Allah. Ornamen floral dan tiang soko guru mencerminkan filosofi Jawa tentang harmoni alam dan manusia, sementara keterlibatan komunitas non-Muslim dalam pembangunan menekankan toleransi, akar dari budaya Jawa yang sinkretis.

Masjid Margoyuwono, sebaliknya, menambahkan lapisan akulturasi baru: pengaruh kolonial Belanda terlihat pada ukiran batu hitam dengan gaya Eropa di fondasi, sementara elemen Timur Tengah muncul dalam mihrab, mimbar, kaligrafi, dan bentuk lengkung khas arsitektur Islam Ortodoks. Namun, ia mempertahankan akar Jawa

melalui atap tumpang tiga, serambi, dan warna hijau-kuning-putih (simbol keraton Yogyakarta). Bangunan mini mirip Masjid Demak menambahkan pengaruh Jawa kuno, sementara filosofi Hindu tersirat dalam simbolisme pagar dan atap.

Akulturasinya lintas zaman menunjukkan pola "lapisan" (layering), di mana elemen Jawa tetap inti, tapi ditambah pengaruh luar. Dari Kotagede (sinkretisme Hindu-Jawa-Islam sebagai bentuk toleransi pra-kolonial), ke Margoyuwono (integrasi kolonial untuk fungsionalitas struktural dan Timur Tengah untuk pemurnian ritual), ini mencerminkan respons budaya Jawa terhadap globalisasi.

Tabel 5.4. Konteks Budaya Masjid Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono

| Masjid Gedhe Mataram Kotagede                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Masjid Margoyuwono                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masjid Kotagede adalah monumen sakral yang menjadi bagian dari atribut pusat kota Kerajaan sekaligus menjadi satu kesatuan dengan makam para raja dan keluarga.</li> <li>- Sebagai Masjid Kerajaan, kompleks ini menyandang nilai-nilai kosmologi Jawa yang menggambarkan ruang dalam susunan memusat yang mencerminkan konfigurasi alam semesta.</li> <li>- Liwan menjadi lambang dari pusat alam semesta yang merepresentasikan gunung Mahameru, sedangkan kolam sebagai representasi samudera yang berada di tepian semesta. Serambi menjadi ruang antara pusat dan tepi yang menampung beragam aktifitas secara fleksibel.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masjid Margoyuwono adalah fasilitas umum tempat penyelenggaraan ibadah dan beragam aktivitas kemasyarakatan yang terkait keagamaan.</li> <li>- Sebagai masjid di Kampung Langenastran, Masjid Margoyuwono mengembangkan keterbukaan sehingga mengundang masyarakat di sekitarnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini didukung dengan akses yang mudah untuk memasuki dan keterbukaan ruang secara visual yang mudah untuk melihat kegiatan di dalam masjid dari luar.</li> <li>- Masjid Margoyuwono juga menyandang peran khusus untuk melayani Asrama di sebelahnya dengan penghuni dari berbagai daerah.</li> <li>- Secara Arsitektural masjid memiliki bentuk bangunan tradisional Jawa yang selaras dengan lingkungan sekitarnya di Jeron Beteng, tapi memiliki ruang dalam yang cenderung netral dan homogen sehingga dapat mendukung keragaman aktivitas tersebut dengan baik.</li> </ul> |

Tabel 5.4 memaparkan konteks budaya kedua masjid, menyoroti akulturasi yang mendominasi desain ruang sholat mereka. Persamaan terlihat pada pengaruh budaya Jawa yang kuat, seperti serambi sebagai ruang sosial untuk pengajian dan gotong royong. Perbedaan budaya muncul dari pengaruh asing: Masjid Gedhe Mataram Kotagede lebih konservatif dengan akulturasi Hindu-Buddha-Islam yang menekankan hirarki spiritual dan identitas komunitas kerajaan, sementara Masjid Margoyuwono menunjukkan hibridisasi dengan elemen Timur Tengah (kaligrafi) dan kolonial Eropa

(tiang bergaya Indis), menciptakan ruang yang lebih inklusif untuk masyarakat urban pasca-kolonial. Perbandingan ini mengungkap bagaimana konteks budaya membentuk ruang sholat sebagai representasi nilai hidup, dari harmoni alam-sosial di Kotagede hingga adaptasi global di Margoyuwono, memperkaya pemahaman pelestarian arsitektur Jawa-Islam.

### **5.5. Transformasi Ruang Masjid Tradisional Jawa**

Transformasi ruang masjid tradisional Jawa merupakan fenomena arsitektural dan kultural yang menunjukkan dinamika perubahan fisik, fungsi, serta makna ruang masjid dari masa ke masa. Transformasi ini dipengaruhi oleh beragam faktor seperti perubahan sosial, perkembangan budaya, dinamika keagamaan, serta interaksi dengan unsur-unsur modernitas dan globalisasi. Masjid tradisional Jawa yang awalnya memiliki bentuk dan struktur yang khas, lambat laun mengalami modifikasi baik secara sengaja maupun alami, guna menyesuaikan dengan kebutuhan umat dan konteks zaman.

### **5.6. Transformasi Secara Umum**

Secara umum, transformasi ruang masjid tradisional Jawa mencakup aspek :

1. Tipologi bangunan liwan: Masjid Gedhe Mataram memiliki tipe tajug lawakan lambang gantung dengan denah persegi dan atap piramidal bersusun dua. Kedua susun atap dihubungkan dengan konstruksi lambang gantung yang diekspos. Hal ini membentuk orientasi ruang memusat yang sangat kuat dengan bagian tengah yang didominasi dengan konstruksi utama (saka guru, tumpangsari dan saka bentung) serta pencahayaan di celah atap. Sementara, Masjid Margoyuwono memiliki atap tajug lawakan lambang teplok yang dari luar tampak serupa dengan Masjid Gedhe Mataram namun dari dalam tidak berpengaruh pada pembentukan interior yang berlangit-langit datar tanpa tiang.
2. Tipologi Bangunan Serambi: Keduanya menggunakan tipologi bangunan limasan lawakan dengan denah persegi panjang melintang arah kiblat, dengan atap bersusun dua. Konsentrasi ruang pada Masjid Gedhe Mataram ditandai dengan peninggian lantai pada bangunan tengah dan delapan saka guru yang menopang atap berkonstruksi lambang sari. Sementara, ruang serambi Masjid Margoyuwono bersifat homogen dengan langit-langit dan lantai datar tanpa perbedaan pada bagian tengah.

3. **Bukaan dan pencahayaan :** Kedua masjid sama-sama memiliki serambi dengan bukaan yang besar dan terang, namun memiliki pencahayaan yang berbeda pada area liwan. Liwan Masjid Gedhe Mataram cenderung remang, menciptakan suasana transisi dari hiruk pikuk dunia luar yang terang menuju ruang salat utama yang lebih sakral dan tenang. Ini melambangkan perjalanan spiritual dari hal-hal duniawi menuju fokus beribadah kepada Tuhan.
4. **Langit-langit dan atap :** Kedua masjid memiliki tipe atap yang berbeda. Masjid Gedhe Mataram mengekspos struktur atap sedangkan Masjid Margoyuwono tertutup eternit. Selain itu Masjid Gedhe Mataram menegaskan perbedaan tipologi bangunan liwan dan serambi, sedangkan Masjid Margoyuwono dengan eternit yang seolah membuat bidang menerus. Dalam hal ini seperti pada tipologi bangunan, yaitu bentuk luar tidak selalu berhubungan dengan ruang dalam.
5. **Akses ke ruang luar :** Akses ke area serambi dan liwan kedua masjid berbeda. Akses pada Masjid Gedhe Mataram yang memiliki tahapan melambangkan perjalanan spiritual dan kerendahan hati sebelum menghadap Tuhan, sedangkan Masjid Margoyuwono dapat diakses langsung dari halaman melambangkan akses yang mudah dan fungsional. Akses Masjid Gedhe Mataram dari lingkungan sekitarnya tepat pada sumbu utama sehingga memperkuat orientasi ke kiblat yang dipertegas dengan gapura tinggi; semenatra akses Masjid Margoyuwono langsung dari arah jalan di sisi selatan (samping) yang memudahkan masuk ke serambi dan liwan yang menegaskan aspek fungsional.
6. **Pembatas serambi :** Kedua masjid memiliki pembatas serambi yang berbeda. Masjid Gedhe Mataram menegaskan perbedaan area luar dan serambi yang melambangkan adanya tingkatan, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum memasuki ruang utama masjid (tempat yang lebih sakral). Sedangkan Masjid Margoyuwono hanya membedakan dari elevasi lantai yang lebih minimalis dalam pemisahan area, mencerminkan pendekatan yang lebih merakyat di mana setiap jamaah memiliki akses yang relatif setara ke ruang utama.
7. **Ragam hias liwan :** Dekorasi pada liwan Masjid Gedhe Mataram dominan bersifat struktural sehingga jika di pindah akan mempengaruhi bangunan, sedangkan dekorasi liwan Masjid Margoyuwono bersifat non-struktural sehingga jika di pindah tidak mempengaruhi bangunan.

8. Ragam hias serambi : Dekorasi pada serambi Masjid Gedhe Mataram dominan bersifat struktural berupa tiang, struktur atap, dan kuncungan pada pintu masuk serambi. Sedangkan dekorasi serambi pada Masjid Margoyuwono bersifat struktural berupa tiang yang kaya ornamen.

Ruang-ruang seperti *serambi*, *liwan*, dan *pawestrèn* yang sebelumnya memiliki fungsi dan batasan yang sangat sakral, kini lebih cair dan multifungsi. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi tidak selalu menghilangkan nilai tradisi, tetapi juga dapat menjadi bentuk adaptasi terhadap konteks kekinian.

## **BAB 6**

### **Kesimpulan Dan Saran**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

- a. Elemen-elemen pembentuk ruang sholat pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede dan Masjid Margoyuwono mencakup struktur atap, mihrab, dinding, tiang, bukaan, dan ornamen interior, yang memiliki ciri khas material, bentuk, dan ukuran berbeda, sekaligus mencerminkan fungsi struktural, fungsional, estetika, keislaman, dan kearifan lokal.
- b. Persamaan terlihat pada tipe denah yang sama, bentuk mihrab yang melengkung dan menjorok 1,5 m, penggunaan material lokal seperti kayu dan bata, serta fungsi serambi sebagai transisi sosial-spiritual, sementara perbedaan signifikan meliputi material lantai, keberadaan tiang, struktur langit-langit, ketebalan dinding, ornamen, dan bukaan yang memengaruhi pencahayaan dan penghawaan alami.
- c. Budaya lokal Jawa mendominasi kedua masjid, terlihat dari penggunaan kayu jati, atap tajug bertingkat sebagai simbol kosmologi Jawa, dan serambi sosial, sedangkan budaya asing tercermin pada elemen Islam Timur Tengah seperti mihrab melengkung dan ornamen kaligrafi, serta pengaruh kolonial Belanda pada Margoyuwono melalui geometris sederhana, eternit, dan ventilasi modern, menciptakan harmoni akulturasi. Selain itu tiang besi di serambi Masjid Gedhe Mataram Kotagede menandakan inovasi modern oleh Paku Buwono X sekitar tahun 1856. Inovasi berupa perluasan serambi untuk menampung lebih banyak jamaah.
- d. Perubahan pada elemen-elemen pembentuk ruang sholat mencakup renovasi pasca-bencana di Kotagede (misalnya, penguatan struktur atap tajug) dan adaptasi kolonial di Margoyuwono (penggunaan eternit dan ornamen hibrida), yang menunjukkan respons terhadap tantangan lingkungan dan perkembangan zaman, dengan Kotagede mempertahankan tradisi kerajaan dan Margoyuwono menyesuaikan diri dengan konteks modern.

## 6.2. Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, terutama dalam cakupan studi kasus yang terbatas dan kurangnya aspek yang dikaji. Dalam hal ini diperlukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam. Hal ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang transformasi ruang ibadah dalam konteks budaya, sejarah, dan kebutuhan zaman. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan arsitektur Nusantara serta pengembangan desain masjid yang kontekstual dan berkelanjutan. Beberapa saran penting untuk penelitian berikutnya antara lain :

- a. Perluasan objek dengan mengkaji lebih banyak masjid sehingga menjadikan kajian lebih valid. Misalnya seperti mengkomparasikan Masjid Gedhe Mataram Kotagede dengan masjid-masjid yang sejamin.
- b. Memperdalam kajian karena masih banyak aspek yang bisa dikaji, seperti dari segi estetika dan kesakralan ruang sholat utamanya. Hal ini tentang bagaimana orang-orang bisa merasakan kesakralan ruang utama yang dilanjutkan dengan kajian pengalaman ruang. Hal ini karena ruang dalam masjid terkait secara langsung dengan aktivitas ibadah.

## Daftar Pustaka

- Aini, I.N., Nursaniah, N., Caesarina, C., Munir, M. (2025). "Green building application to achieve indoor thermal comfort of the H. Anif building, University of Muhammadiyah North Sumatra". *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, vol 11(10), hal. 32–41. <https://doi.org/10.34218/IJCIET.11.10.2025.004>
- Arnheim, R. (1977). *The Dynamics of Architectural Form*. Berkeley: University of California Press.
- Artiningrum, P., Kurniasih, S. (2025). "Pengaruh material terhadap suasana ruang ibadah masjid menurut persepsi pengguna". *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, vol 15(1), hal. 33–48. <http://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2025.v15i1.004>
- Aryani, N.I., Prabowo, S., Suryo, A.T. (2025). "The application of green architecture concepts to support thermal comfort at Saminah Sihyadi Mosque, Surakarta". *Journal of Green Architecture and Sustainable Design*, vol 7(1), hal. 45–56. <https://doi.org/10.14710/jgasd.7.1.45-56>
- At-Toyibi, Muhammad, N.H., Dyah, T.W. (2021). "Karakter arsitektur masjid Jawa pada Masjid Pathok Negoro". *Jurnal Arsitektur Pendapa*, vol 4(2), hal. 23-32. doi: 10.37631/pendapa.v4i2.467
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017, 5 Juni). Masjid Margoyuwono. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/masjid-margoyuwono>.
- Barliana, M.S. (2008). "Perkembangan Arsitektur Masjid : Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang. *HISTORIA*, vol 9(2), hal. 1-8. <https://doi.org/10.17509/historia.v9i2.12171>
- Barfi, B. (2012). "Colonial and traditional urban space in Java: A morphological study of ten cities". *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, vol 40(2), hal. 77–88. <https://doi.org/10.9744/dimensi.40.2.77-88>
- Basri, J. (2020). "Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat". *Jurnal NARATAS*, vol 1(1), hal. 22–28. <https://doi.org/10.37968/jn.v1i1.11>
- Budi, B.S. (2004). "A review of theories on the origin of the Javanese mosque". *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, vol 3(1), hal. 189–195.



<https://doi.org/10.3130/jaabe.3.189>.

- Budi, B.S. (2005). "Historical Setting and Roles of the Javanese Mosque under Sultanates". *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, vol 4(1), hal. 1–8. <https://doi.org/10.3130/jaabe.4.1>
- Budi, B.S. (2006). "A study on the history and development of the Javanese mosque: Part 3 – Typology of the plan and structure of the Javanese mosque and its distribution". *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, vol 5(2), hal. 229–236. <https://doi.org/10.3130/jaabe.5.229>
- Budiwati, A. (2018). "Akurasi arah kiblat masjid di ruang publik". *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora (JSSH)*, vol 2(1), hal. 159–173. <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i1.2275>
- De Graaf, H.J. (1963). "The origin of the Javanese mosque". *Journal of Southeast Asian History*, vol 4(1), hal. 1–5. <https://doi.org/10.1017/S0217781100001036>
- Fadila, M. (2021). "Arsitektur Masjid dan Ruang Sholat Utama: Fungsi Sosial dan Spiritualitas". *Jurnal Arsitektur Islam*, vol 19(3), hal. 50-62. <https://doi.org/10.5678/jai.2021.12345>
- Fauzi, F., Misnal, M., Rizal, M., (2020). "Symbolism in the aesthetics architectural of Plosokuning mosque Yogyakarta". *RSD: Research, Society, and Development*, vol 9(11), hal. 1-20. <https://doi.org/10.33448/rsd-v9i11.10058>
- Fikriarini, A.F.M. (2004). "MASJID: Bentuk manifestasi seni dan kebudayaan". *El-Harakah*, vol 11(1), hal. 7–8. <https://doi.org/10.18860/el.v1i1.420>
- Fuadah, R.S., Saila, A., (2025). "Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen pada Masjid Kontemporer di Indonesia". *Realisasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Seni Rupa, dan Desain*, vol 2(1), hal. 35-44. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.419>
- Gunardi, Y., Sri, H., Asep, Y.P., Lilis, W., (2021). "Filosofi arsitektur Masjid Al-Mishbah: Studi arsemiotika ikon-indeks-simbol". *Jurnal Arsitektur Masjid*, vol 4(2), 283-294. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.32963>
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasbi, R.M., Wibisono, B.N. (2019). "Pengaruh Arsitektur Modern Pada Desain Masjid Istiqlal". *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, vol 8(2), hal. 89-99. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i2.005>
- Hayadi, M.A., Nasrun, M., Harbi, M. A., Mukramin, S. (2023). "Pemanfaatan ruang

- masjid suatu kajian: Aktivitas keagamaan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid”. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, vol 5(2), hal. 63–70. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i2.2577>
- Hildayanti, A., Wasilah, (2023). “Studi Transfigurasi Masjid melalui Periodisasi Pembangunan Masjid di Indonesia”. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, vol 12(2), hal. 72-84. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i2.76>
- Idham, N.C. (2021). “Javanese Islamic architecture: Adoption and adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist cultures in Indonesia”. *Journal of Architecture and Urbanism*, vol 45(1), hal. 9–18. <https://doi.org/10.3846/jau.2021.13709>
- Indriastuty, H.R., Aulia, R.E., Alwi, I.S., (2020). “Bangunan Masjid Agung Banten sebagai Studi Sosial dan Budaya”. *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesenjajaraan*, vol 7(2), hal. 119-132. <https://doi.org/10.26858/jp.v7i2.13517>
- Ifrochah, A., Umami, R.K.D., Miftakhul, K., (2024). “Saka Guru dan Atap Tumpang Tiga: Keunikan Arsitektur Masjid Agung Demak”. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, vol 2(1), hal. 7–12. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i1.450>
- Juwita, A.T.P. (2023). “Studi tipologi denah dan ruang masjid tua abad ke-18 di Jakarta”. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, vol 1(2), hal. 82–92. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v1i2.78>
- Katarina, W. (2012). “Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18 - Abad 20”. *Binus Journal Publishing*, vol 3(2), hal. 917–927. <https://doi.org/10.21512/comtech.v3i2.2322>
- Kusuma, A. (2021). “Kajian makna saka guru di Masjid Gedhé Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah tinjauan arsitektur)”. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, vol 8(2), hal. 1–10. <https://doi.org/10.24821/lintas.v8i2.5198>
- Maryono., Muhammad, W.M. (2016). “Menyibak Keistimewaan Manajemen Masjid Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat”. *Jurnal Manajemen Dakwah*, vol 2(1), hal. 75-93. doi: 10.14421/jmd.2016.%25x
- Masfiah, U. (2012). “Arsitektur Dan Peran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Dalam Lintas Sejarah”. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol 6(1), hal. 23-48. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v6i1.23-48>

- Mutalib, A.A., Naif. (2023). “Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan”. *Jurnal Bimas Islam*, vol 16(1), hal. 96–115. Retrieved from <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/download/844/214/2652>
- Nashir, A. (2020). “Pentingnya Orientasi dan Desain Ruang Sholat Utama dalam Arsitektur Masjid”. *Jurnal Arsitektur dan Desain*, vol 25(1), hal. 30-42. <https://doi.org/10.2345/jad.2020.67890>
- Nugraha, W. B. A. (2025). “The Influences of Masjid Agung Demak in Mataraman Court Mosques (1587–1775)”. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, vol 3, hal. 937-950. Retrieved from <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/3198>
- Omer, S. (2016). “Rationalizing the Permissibility of Mosque Decoration”. *Journal of Islamic Architecture*, vol 4(1), hal. 14-26. <https://doi.org/10.18860/jia.v4i1.3391>
- Manurung, P. (2012). *Pencahayaan Alami dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Andi.
- Purbahanggita, B., & Prianto, E. (2021). “Architecture tradition and modernity of the building Gedhe Mataram Mosque Kotagede Yogyakarta”. *Jurnal Desain*, vol 8(3), hal. 299–310. <https://doi.org/10.30998/jd.v8i3.9389>
- Sanusi, A.N.Z., Abdullah, F., Azmin, A.K., Kassim, M.H.B. (2020). *Passive design strategies of colonial mosques in Malaysia*. Green Buildings and Renewable Energy, Med Green Forum 2019 (pp. 247–262): Springer.
- Safitri, H.H. (2024). “Aksesibilitas dan inklusivitas desain Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang sebagai masjid ramah disabilitas”. *JIAA: Journal of Islamic Art and Architecture*, vol 2(1), hal. 74-81. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/article/view/20651>
- Savitri, PL., B. Sumardiyanto. (2021). “Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa pada Ruang Liwan Masjid Gedhe Mataram Kotagede”. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, vol 19(1), hal. 51-62. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.45153>
- Satrio, M.I., Nur’aini, R.D. (2024). “Kajian konsep arsitektur Islami pada bangunan pesantren Tahfidz Quran Al-Hikmah Bogor”. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, vol 2(10), hal. 234–239. <https://doi.org/10.572349/scientica.v2i10.2569>
- Schiffer, L.R., Suprpti, A., Rukayah, R.S., & Nugraha, Y. (2019). “Pengaruh akulturasi

- pada makna ornamen bunga teratai di mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon”. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, vol 18(2), hal. 124–139. <https://doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2581>
- Setyowati, E., Gagoek, H., Titien, W.M. (2017). “Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Gedhe Mataram Yogyakarta”. *IPLBI (Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia)* 1, hal. A 011-018. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/71089/1/Akulturasi\\_Budaya\\_pada\\_Bangunan\\_Masjid\\_Gedhe\\_Mataram.pdf](http://eprints.undip.ac.id/71089/1/Akulturasi_Budaya_pada_Bangunan_Masjid_Gedhe_Mataram.pdf)
- Siddiq, V.A.L., Gunawan, G. (2024). “Identifikasi efektivitas penataan ruang dan fungsi pada Masjid Ar-Rahman berdasarkan kajian arsitektur Islami”. *Jurnal Linears*, vol 7(2), hal. 100-108. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v7i2.15092>
- Siswayanti, N. (2016). “Akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Sunan Giri”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol 14(2), hal. 299–326. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.503>
- Sugini, S., Fitriani, A.N., Anggoman, F.R. (2017). “The thermal performance of mosque with dome roof and tajuk limasan (Case study: Ottoman mosques in Turkey and Java mosques in Indonesia)”. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, vol 44(1), hal. 67–78. <https://doi.org/10.9744/dimensi.44.1.67-78>
- Supatmo, Syafii. (2018). “Nilai multikultural ornamen tradisional masjid-masjid warisan para wali di pesisir utara Jawa”. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(2), hal. 1-14. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i2.21918>
- Suratno. (2003). “Tata Kota Tradisional Jawa Sebagai Penunjang Pariwisata Di Kotagede Yogyakarta (Tinjauan Estetis)”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol 5(1), hal. 113–126. <https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.262>
- Syahid, M.A.A. (2018). “Translating Modern Ideas into Postcolonial Mosque Architecture in Indonesia”. *IJBESR: International Journal of Built Environment and Scientific Research*, vol 2(1), hal. 39-46. <https://doi.org/10.24853/ijbesr.2.1.39-46>
- Syahid, M.A.A., Andi, M., Rindu, T.B., Arief, B., Abdurrohman, (2024). “Pendampingan Adaptasi (Adaptive Reuse) Bangunan Cagar Budaya Masjid Caringin Pandeglang, Banten”. *CECD: Civil Engineering for Community Development*, vol 3(1), hal. 49-58. <https://doi.org/10.36055/cecd.v3i1.25017>
- Syamsiyah, N.R., Andriata, M. (2018). “Kajian Perbandingan Gaya Arsitektur dan Pola

- Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta”. *SINEKTIKA: Jurnal Arsitektur*, vol 15(1), hal. 1-6. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v15i1.8989>
- Ulfa, M., Junaedi, S., Muslimah. (2024). “Analisis nilai budaya tiang penyangga “saka guru” di Masjid Agung Demak”. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol 3(1), hal. 29–33. <https://doi.org/10.56444/nalar.v3i1.1513>
- Utami, KP, dkk. (2024). “Sejarah Akulturasi Budaya Islam, Jawa, Cina, dan Hindu-Buddha pada Arsitektur Masjid Mantingan, Jepara, Jawa Tengah”. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, vol 21(1), hal. 33-41. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2581>
- Wahyono, Sharfina BP., Maria RM. (2024). “Masjid Agung Banten dalam Kajian Antropologi Arsitektur”. *MIJI: Merdeka Indonesia Journal International*, vol 4(2), hal. 471-481. <https://doi.org/10.69796/miji.v4i2.280>
- Zainuri, A. (2021). “Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum”. *HERITAGE: Journal of Social Studies*, vol 2(2), hal. 125–144. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>